

**SKRIPSI**

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PENGUKURAN LUAS  
BANGUN TAK BERATURAN PADA PESERTA DIDIK  
KELAS 7 SMPN 4 PAREPARE**



**OLEH**

**NURHAYATI  
NIM : 17.1600.051**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022**

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PENGUKURAN LUAS  
BANGUN TAK BERATURAN PADA PESERTA DIDIK  
KELAS 7 SMPN 4 PAREPARE**



**OLEH**

**NURHAYATI  
NIM : 17.1600.051**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Luas Bangun Tak Beraturan pada Peserta Didik Kelas 7 SMPN 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Nurhayati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1600.051

Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 1415 Tahun 2020

Disetujui Oleh Komisi Pembimbing :

Pembimbing Utama : Dr. Buhaerah, M. Pd  
NIP : 198011052005011004

Pembimbing Pendamping : Dr. Usman, S. Ag. M. Ag  
NIP : 197006272008011010

(.....)  
(.....)

Mengetahui;  
Fakultas Tarbiyah  
Dekan,



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Luas Bangun Tak Beraturan pada Peserta Didik Kelas 7 SMPN 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Nurhayati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1600.051

Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 1415 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Buhaerah, M.Pd

(Ketua)

(.....)

Dr.Usman, S.Ag. M.Ag

(Sekretaris)

(.....)

Wahyu Hidayat, Ph.D

(Anggota)

(.....)

Muhammad Ahsan, S. Si., M.Pd

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

√Dekan,  
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. berkat hidayah, petunjuk, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua, yang telah mendidik sejak kecil hingga dewasa, kemudian terima kasih kepada suami dan anak tercinta yang telah memberikan do'a tulusnya, sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya sebagaimana mestinya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan nasehat dari Bapak Dr. Buhaerah, M.Pd. dan Bapak Dr. Usman, M.Ag. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping. Atas segala bantuan dan nasehat yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Selanjutnya penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. Buhaerah, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah memberikan arahan.
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Tadris Matematika yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi beserta jajaran staf administrasi dan kepala perpustakaan di IAIN Parepare.
5. Bapak Drs. Purwaka, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare beserta seluruh jajarannya, yang telah membantu penelitian dalam hal pemberian izin penelitian.
6. Kepada Ibundaku Rosmawati, Suamiku, Anakku, Mertuaku serta teman-teman terima kasih atas segala dukungan dan semangat yang kalian berikan hingga saya berada dititik ini dan menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. menilai segala kebaikan sebagai amal jariah dan melimpahkan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi semua yang membutuhkannya *Aamin Allahumma Aamiin.*

Parepare, 9 Agustus 2022  
11 Muharram 1444 H

Penulis,



NURHAYATI  
NIM : 17.1600.051

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhayati  
NIM : 17.1600.051  
Tempat/Tgl. Lahir : Mangki, 19 Mei 1999  
Program Studi : Tadris Matematika  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal  
untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran  
Luas Bangun Tak Beraturan pada Peserta Didik Kelas  
7 SMPN 4 Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 9 Agustus 2022

11 Muharram 1444 H

Penulis,



Nurhayati

NIM : 17.1600.051

## ABSTRAK

Nurhayati, *Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Luas Bangun Tak Beraturan pada Peserta Didik Kelas 7 SMPN 4 Parepare* (Dibimbing oleh Bapak Buhaerah dan Bapak Usman)

Pelaksanaan pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Parepare, khususnya di kelas 7 belum terlalu konsen terhadap pendekatan budaya lokal. Metode pembelajaran yang digunakan masih formal sebagaimana matematika pada umumnya. Sehingga metode ini menghilangkan aspek pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang teliti, kreatif, pantang menyerah, dan bermoral serta memahami akar budaya dalam masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji penerapan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal pada materi pengukuran luas bangun tak beraturan di kelas 7 SMPN 4 Parepare dan peningkatan pemahaman konsep pengukuran luas bangun tak beraturan melalui pembelajaran matematika berbasis budaya lokal di kelas 7 SMPN 4 Parepare

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada kelas 7 SMP 4 Parepare. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, angket dan hasil tes sedangkan data sekunder berupa bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Instrumen penelitian diantaranya lembar observasi pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, RPP, lembar tes dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan II siklus. Teknis analisis data menggunakan rumus statistik yang berpedoman pada kriteri pengujian.

Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian dari tes yang diberikan kepada peserta didik kelas 7 SMP 4 Parepare mengalami kenaikan. Pada pra awal tindakan diperoleh Persentase peserta didik yang telah mencapai KKM yakni sebesar 67,8% dengan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM, sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan mencapai KKM yakni sebesar 74% dengan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM 26%, artinya belum mencapai keberhasilan penelitian hingga pada siklus II menunjukkan peningkatan mencapai KKM yakni sebesar 84% dengan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM 16%. Hasil observasi penelitian dengan indikator perhatian, keaktifan, kedisiplinan dan penugasan menunjukkan peningkatan. Siklus I diperoleh keaktifan peserta didik dalam kategori “baik” dan siklus II diperoleh keaktifan peserta didik dalam kategori “baik”. Siklus I diperoleh perhatian peserta didik dalam kategori “baik” sedangkan siklus II mengalami kenaikan menjadi “sangat baik”. Siklus I diperoleh kedisiplinan peserta didik dalam kategori “sangat baik” dan siklus II diperoleh kategori “sangat baik”. Siklus I diperoleh penugasan peserta didik dalam kategori “baik” sedangkan siklus II mengalami kenaikan menjadi “sangat baik”.

Kata Kunci : Matematika Berbasis Budaya Lokal, Pemahaman, Pengukuran Luas Bangun Tak Beraturan

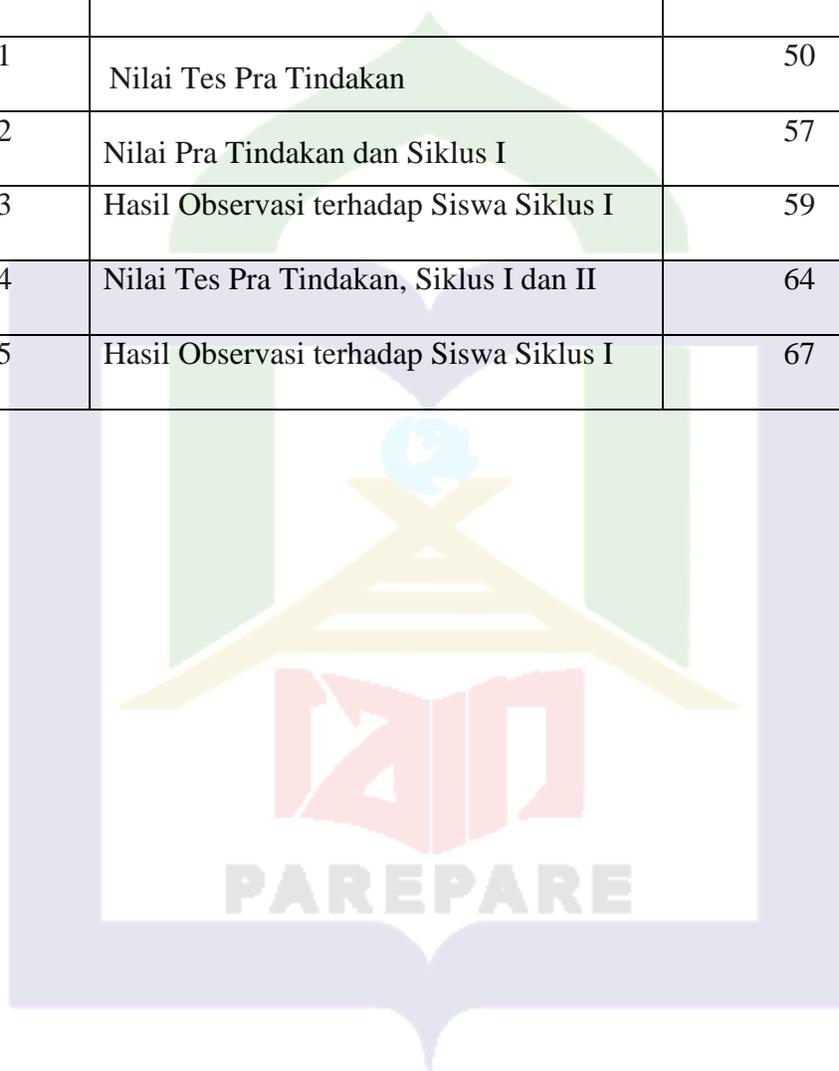
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan .....	9
B. Tinjauan Teoritis .....	11
1. Konsep Pembelajaran Matematika.....	11
2. Tahap Pembelajaran Matematika .....	17
3. Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya (Etnomatematika).....	18
4. Konten Budaya dalam Materi Matematika .....	20

5. Soal Cerita.....	23
6. Mindset Peserta didik.....	23
C. Kerangka Pikir .....	27
D. Hipotesis.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Definisi Operasional Variabel.....	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Sumber Data Penelitian.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Tahap Pengumpulan Data .....	44
H. Teknik analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Hasil Penelitian .....	48
B. Pembahasan.....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>NO</b>	<b>JUDUL GAMBAR</b>	<b>HALAMAN</b>
2.1	Bagan Kerangka Pikir	27
4.1	Nilai Tes Pra Tindakan	50
4.2	Nilai Pra Tindakan dan Siklus I	57
4.3	Hasil Observasi terhadap Siswa Siklus I	59
4.4	Nilai Tes Pra Tindakan, Siklus I dan II	64
4.5	Hasil Observasi terhadap Siswa Siklus I	67

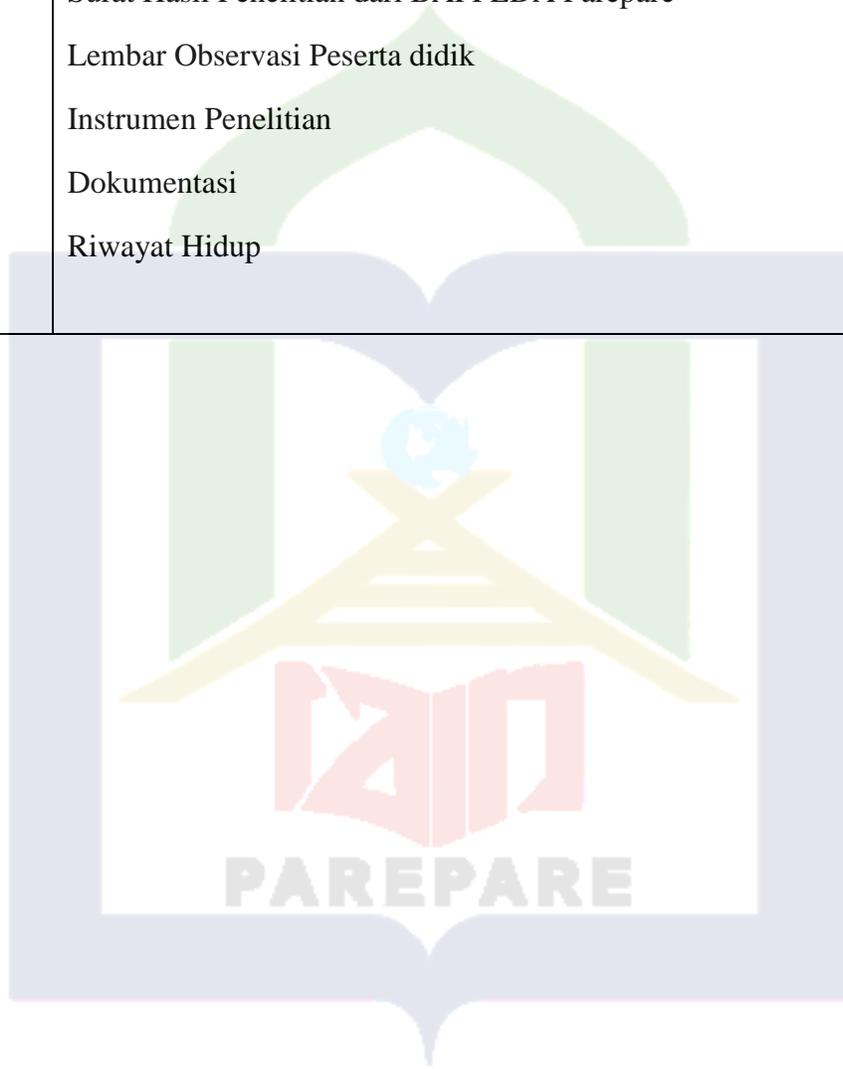


**DAFTAR TABEL**

<b>NO</b>	<b>JUDUL TABEL</b>	<b>HALAMAN</b>
3.1	1 Lembar Observasi Guru	37
3.2	Lembar Observasi Peserta Didik	39
3.3	Tabel Kisi-Kisi Soal	40
3.4	Pedoman Observasi Penskoran	42
3.5	Kategori Pengambilan Keputusan	45
3.6	Indikator Keberhasilan	46
4.1	Frekuensi Pra Tindakan	49
4.2	Frekuensi Pra Tindakan	56
4.3	Frekuensi Tes	58
4.4	Perbandingan Nilai antara Pra Tindakan dan Siklus I	63
4.5	Frekuensi Tes	65
4.6	Perbandingan Nilai Pra Tindakan, Siklus I dan II	65

## DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL LAMPIRAN
1	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Hasil Penelitian dari BAPPEDA Parepare
3	Lembar Observasi Peserta didik
4	Instrumen Penelitian
5	Dokumentasi
6	Riwayat Hidup



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	la	ḷ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap individu yang mengharapkan kehidupan yang lebih terarah dan terdidik. Dimanapun itu, pendidikan dapat diraih kapanpun dan dimanapun, hal tersebut sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam memasuki jenjang pendidikan tertentu, akan tetapi terlepas dari itu pendidikan dapat menopang kehidupan setiap individu agar mampu eksis dalam setiap perkembangan zaman. Tidak hanya untuk kebutuhan hidup, Islam sebagai ajaran agama pun sangat menghormati dan menganjurkan bagi setiap Muslim untuk menuntut ilmu guna memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Berikut hal tersebut dituangkan dalam firman Allah swt QS. Mujadalah/58:11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝۱۱

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas secara eksplisit menggambarkan kepada setiap Muslim bahwa Allah swt. meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Tentu saja, salah satu alternatif untuk menuntut ilmu adalah pendidikan formal.

Saat ini perkembangan teori pendidikan mengalami proses yang berangkat dari pandangan-pandangan, sudut tinjau, atau kerangka acuan yang melandasi penyelenggaraan pendidikan. Landasan ini mengacu pada pandangan suatu teori terhadap hakikat anak sebagai objek didik.<sup>1</sup> Perlu memberikan penyajian metode pembelajaran terhadap setiap objek didik, agar tujuan dari pendidikan dapat terealisasi.

Dalam proses penyajian materi ajar matematika ini, sebagaimana diketahui bukanlah sebuah perkara mudah, barangkali ketika masih berada di sekolah dasar, pelajaran ini hanya berkisar penyampaian cara pembagian, perkalian, penambahan dan pengurangan. Akan tetapi akan berbeda jauh ketika sudah berada pada tingkatan sekolah menengah, secara otomatis gradenya akan meningkat pula. Sehingga dibutuhkan satu ketelatenan, kreatifitas dan inovasi tenaga pendidik dalam upaya penyajian materi ajar ini.

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran matematika yang tepat atau cocok diterapkan di kelas, salah satunya adalah dengan pendekatan budaya lokal (*etnomatematika*). Budaya lokal sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran matematika. Seorang guru perlu merekonstruksi media pembelajaran dengan mengajarkan matematika yang dipadukan dengan budaya lokal, sehingga peserta didik dapat mengelaborasi *mindset* antara pelajaran formal dengan lingkungan sehari-hari. Pendekatan budaya

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002).

lokal dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan soal cerita yang disajikan berdasarkan kegiatan sehari-hari peserta didik.

Penelitian Agapitus Hendrikus Kaluge dan Maria Gracia Manoe Gawa membuktikan bahwa model pembelajaran literasi matematika berbasis budaya lokal di Nusa Tenggara Timur dapat digunakan di sekolah karena telah teruji efektivitasnya.<sup>2</sup> Selain itu, Benny Nawa Trisna menunjukkan bahwa hasil penelitian di bidang etnomatematika dapat dijadikan acuan untuk mengintegrasikan dan menguatkan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini memberikan bukti konkrit tentang efektivitas pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran matematika, termasuk dalam hal ini dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

Untuk melakukan pembelajaran matematika berbasis budaya maka guru tidak hanya berperan sebagai edukator atau pendidik saja. Tetapi guru juga memiliki peran tambahan agar pembelajaran matematika yang terjadi di dalam kelas benar-benar mencerminkan sebuah matematika yang muncul dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Guru harus bisa menjadi antropolog, harus mempelajari, meneliti kehidupan masyarakat sekitar guna mengenal dan menguasai budaya masyarakat dimana guru tersebut mengajar secara khusus. Dengan menguasai budaya masyarakat sekitar, maka guru akan mengetahui dimana produk budaya setempat yang mengandung unsur matematika. Selain menguasai budaya setempat, guru juga

---

<sup>2</sup> Agapitus Hendrikus Kaluge and Maria Gracia Manoe Gawa, "Pembelajaran Literasi Matematika Berbasis Budaya Lokal Di Nusa Tenggara Timur (Model PLMBL)," *Jurnal Penelitian, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMS*, 2018, 331.

<sup>3</sup> Benny Nawa Trisna, "Pendidikan 4.0 : Perubahan Paradigma Dan Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2019): 83.

diharapkan memperkaya pengetahuan tentang budaya di daerah lain untuk memberikan pengetahuan baru bagi siswa.<sup>4</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Parepare, khususnya di kelas 7 belum terlalu konsen terhadap pendekatan budaya lokal. Metode pembelajaran yang digunakan masih formal sebagaimana matematika pada umumnya. Sehingga metode ini menghilangkan aspek pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang teliti, kreatif, pantang menyerah, dan bermoral serta memahami akar budaya dalam masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan kendala berupa adanya pemahaman kurang dari peserta didik terhadap pelajaran Matematika. Kebanyakan peserta didik memiliki kendala dalam pelajaran Matematika bahwa matematika adalah mata pelajaran yang rumit dan membingungkan sebab menuntut rasional, logis, kritis, cermat, teliti, dan penggunaan waktu yang efisien untuk menyelesaikan soal-soal matematika, sehingga peserta didik begitu masuk pelajaran tersebut keaktifannya menurun, bahkan tidak memperhatikan guru saat menerangkan di depan kelas, begitupun kedisiplinan dan penugasan peserta didik menjadi kurang. Hal tersebut menyebabkan tingkat pemahaman peserta didik pun sangat kurang dalam pelajaran tersebut.

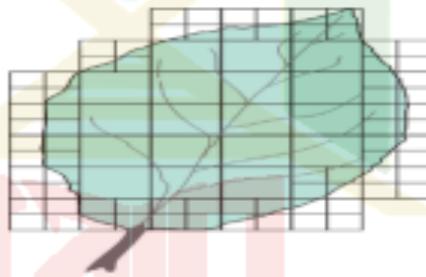
Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mendalam untuk penerapan konsep dasar Matematika khususnya materi pengukuran luas bangun tak beraturan pada peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare dengan memasukkan konten budaya lokal sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Matematika tersebut. Pembelajaran Matematika berbasis budaya lokal dengan

---

<sup>4</sup> Ahmad Anis Abdullah, "Peran Guru Dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya," in *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2016, 641.

mengelaborasi budaya lokal tersebut ke dalam soal Matematika agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran matematika sekaligus membentangkan pandangan positif bahwa matematika itu sangat menyenangkan dan peserta didik pun dapat melatih kemampuan kognitif sekaligus mengenalkan budaya lokal dalam pembelajaran Matematika.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare. Sebagaimana pada sekolah tersebut saat ini menerapkan K13 Revisi, yang mana dalam mata pelajaran matematika terdapat materi tentang “Pengukuran Luas Bangun Tak Beraturan” Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah mampu mengukur luas bangun tak beraturan seperti misalnya gambar daun di bawah ini :



Gambar 1.1 Penampang Daun

Untuk menghitung luas daun tersebut tentulah tidak mudah. Langkah pertama yang dapat kita lakukan adalah meminta peserta didik untuk menjiplak daun tersebut pada kertas berpetak satu satuan. Kemudian peserta didik akan menghitung berapa banyak persegi satuan yang tertutup oleh bangun tersebut (dengan aturan jika setengah petak atau yang tertutup, maka akan dihitung satu satuan luas, dan jika

kurang dari setengah petak yang tertutup, maka akan kita abaikan), walaupun hasil yang diperoleh tidak sama persis (mendekati) dengan luas daun sebenarnya.<sup>5</sup>

Pendekatan konsep pengukuran ini dapat diaplikasikan dengan konten budaya lokal, salah satunya dengan menggunakan konten Baju Bodo, sebab Baju Bodo salah satu pakaian adat dalam masyarakat Bugis. Pakaian ini merupakan salah satu ciri khas yang menandakan bahwa pemakainya adalah orang Bugis. Sering digunakan dalam pesta dan perayaan masyarakat, baik itu digunakan oleh penari maupun oleh pengantin suku Bugis.



Gambar 1.2 Baju Bodo

Pembelajaran matematika dalam materi pengukuran dapat dilakukan dengan menerapkan Baju Bodo sebagai objek yang dikaji untuk mencari luas setiap sisi yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran matematika dengan konsep budaya lokal tercipta elaborasi antara matematika dengan budaya, sehingga menguatkan peserta didik dalam tujuan pembelajaran matematika sekaligus dapat meningkatkan

---

<sup>5</sup> Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), “Pembelajaran Pengukuran,” in *Modul Belajar Mandiri*, n.d., 105.

pemahamannya terhadap konsep matematika yang diterimanya, sebab konten matematika yang ditemukan dalam pelajaran tersebut sangat dekat dengan kesehariannya.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga mendorong penulis untuk mengangkat sebuah judul penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Adapun judul dalam penelitian ini “Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Luas Bangun Tak Beraturan pada Peserta Didik Kelas 7 SMPN 4 Parepare”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai pokok penelitian penulis nantinya, antara lain:

1. Bagaimanapenerapan pembelajaran matematika berbasis budaya lokalpada materi pengukuran luas bangun tak beraturan di kelas 7 SMPN 4 Parepare ?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep pengukuran luas bangun tak beraturan melalui pembelajaran matematika berbasis budaya lokal di kelas 7 SMPN 4 Parepare ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran matematika berbasis budaya lokalpada materi pengukuran luas bangun tak beraturan di kelas 7 SMPN 4 Parepare.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep pengukuran luas bangun tak beraturan melalui pembelajaran matematika berbasis budaya lokal di kelas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi tenaga pengajar untuk materi ajar matematika, sehingga dalam penyajiannya akan lebih mudah.
2. Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yakni untuk penulis dan sekolah.
  - a. Manfaat bagi penulis sendiri adalah, penelitian ini sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan disatu sisi dan disisi lain sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir nantinya untuk memperoleh gelar strata satu di IAIN Parepare.
  - b. Sementara bagi sekolah, diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat nantinya dapat dikembangkan. Apabila budaya lokal yang diterapkan menuai reaksi signifikan bagi peningkatan pemahaman belajar peserta didik

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Adapun tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai acuan yang dapat dijadikan indikator bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang baru dilakukan, yakni sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

NO	NAMA	KESAMAAN	PERBEDAAN
1	Popi Indriaini (2016) Implementasi <i>Etnomatematika</i> Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. <sup>6</sup>	Persamaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini adalah terletak pada pengkajian pada media pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mempermudah pembelajaran atau penyajian materi ajar matematika.	Perbedaan dari karya tulis ini dengan karya tulis sebelumnya adalah penggunaan media yang diamati. Pada penelitian sebelumnya lebih mengamati motif kain tenun tapis dan siger khas Lampung yang dianggap menerapkan unsur pembelajaran matematika sehingga memudahkan peserta didik untuk

<sup>6</sup> Popi Indriaini, "Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar" (IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

			<p>memahami pembelajaran matematika tersebut. Sementara dalam penelitian saat ini lebih banyak mengamati studi budaya khas Sulawesi Selatan. Terutama budaya yang identik dengan keseharian peserta didik Kelas 7 di SMPN 4 Parepare.</p>
2	<p>Warsiti (2015) Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.<sup>7</sup></p>	<p>Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah media yang diamati yaitu pembelajaran berbasis budaya lokal.</p>	<p>Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian ini yaitu, tujuan penggunaan media. Penelitian terdahulu menekankan budaya untuk membentuk karakter toleransi dan hasilnya signifikan. Sementara dalam penelitian saat ini, penulis menjadikan konten budaya sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman</p>

<sup>7</sup> Warsiti, "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga" (Universitas Negeri Semarang, 2015).

			belajar peserta didik di kelas.
3	Indaryati dan Jailani (2015) Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V. <sup>8</sup>	Kesamaan dalam penelitian ini adalah, penggunaan instrument untuk mempermudah pelajaran matematika, dan berdasarkan hasil penelitiannya dikatakan bahwa pengembangan melalui komik dalam matematika dengan materi jarak, waktu dan kecepatan mendapat nilai baik dengan demikian ia layak digunakan	Perbedaan dalam penelitian ini adalah penggunaan instrument, penelitian tersebut menjadikan komik sebagai media pembelajaran sementara penulis dengan media budaya lokal. Sementara itu untuk penggunaan media juga berbeda karena penelitian terdahulu mengamati relevansi media komik dengan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian saat ini lebih cenderung pada penggunaan metode pembelajaran berupa budaya lokal.

<sup>8</sup> Indaryanti and Jailani, "Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V," *Jurnal Prima Edukasi* 3, no. 1 (2015): 95.

## B. Tinjauan Teoritis

Untuk mendukung isi penelitian ini, maka penulis mencantumkan rujukan teoritis dari berbagai sumber kepustakaan sebagai berikut :

### 1. Konsep Pembelajaran Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*mathenein*”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegnsi”. Menurut Andi Hakim Nasution bahwa matematika tidak menggunakan istilah “ilmu pasti” dalam menyebut istilah ini. Kata “ilmu pasti” merupakan terjemahan dari Bahasa Belanda “*wiskunde*”. Kemungkinan besar bahwa kata “*wis*” ini ditafsirkan sebagai “pasti”, karena di dalam bahasa Belanda ada ungkapan “*wis an zeker*”: “*zeker*” berarti “pasti”, tetapi “*wis*” disini lebih dekat artinya ke “*wis*” dari kata “*wisdom*” dan “*wissenscraft*”, yang erat hubungannya dengan “*widya*”. Karena itu, “*wiskunde*” sebenarnya harus diterjemahkan sebagai “ilmu tentang belajar” yang sesuai dengan arti “*mathein*” pada matematika.<sup>9</sup>

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah. Baik Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum. Seorang guru yang akan mengajarkan matematika kepada siswanya, hendaklah mengetahui dan memahami objek yang akan diajarkannya, yaitu matematika. Kata matematika sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *mathematika* yang mulanya diambil dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau

---

<sup>9</sup> Moch Masykur and Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence : Cara Cerdas Melatih Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

*mathesein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.<sup>10</sup>

Salah satu alternatif dalam pelajaran matematika adalah mengembangkan pembelajaran matematika berbasis paham konstruktivisme. Buah pikiran ini didasarkan pada prinsip bahwa (1) setiap anak lahir di bumi, mereka telah memiliki potensi, (2) cara berpikir, bertindak, dan persepsi setiap orang dipengaruhi budaya, (3) matematika adalah produk budaya, hasil konstruksi sosial dan sebagai alat penyelesaian masalah kehidupan, dan (4) matematika adalah hasil abstraksi pikiran manusia. Untuk itu, diperlukan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen otentik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.<sup>11</sup>

Belajar Matematika sendiri merupakan suatu proses seorang siswa untuk mengerti dan memahami tentang matematika. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner.<sup>12</sup> Belajar matematika lebih identik dengan pembelajaran dengan basis data dan angka. Umumnya pembelajaran matematika disajikan kepada siswa dalam bentuk perhitungan dan soal cerita yang berhubungan dengan logika.

---

<sup>10</sup> E.T. Ruseffendi, *Pengajaran Matematika Modern Dan Masa Kini Untuk Guru Dan SPG* (Bandung: Tarsito, 1980).

<sup>11</sup> Bornok Sinaga and Dkk, “Matematika : Buku Guru / Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,” in *Edisi Revisi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), iii.

<sup>12</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu konsep penyampaian informasi berupa pengetahuan matematika yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik sebagai subjek yang terdidik. Pembelajaran matematika juga sangat identik dengan pengajaran matematika, dimana proses transformasi pengetahuan yang terjalin antara pengajar dan peserta didik. Secara sederhana dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu konsep merancang bangun struktur pengetahuan matematika dari peserta didik melalui pendidikan yang terstruktur dan sistematis sebagai upaya dalam mewujudkan kecerdasan terhadap subjek didik.

Dalam pembelajaran matematika, terdapat landasan pemikiran yang dibangun, yakni sebagai berikut :

1) *Problem Solving*

Pada dasarnya, pembelajaran matematika dirancang untuk membiasakan peserta didik terhadap penyelesaian masalah. Sehubungan dengan itu, ada beberapa prinsip penting dalam pendidikan matematika yang berkaitan dengan *problem solving*, yaitu :

- 2) Ajukan masalah yang menarik
- 3) Kondisikan permasalahan dalam konteks yang familiar dengan peserta didik
- 4) Doronglah peserta didik memanfaatkan ide dan pengetahuan awal mereka
- 5) Doronglah mereka menggunakan alat bantu pembelajaran agar peserta didik mudah dalam memecahkan masalah
- 6) Gunakan interaksi teman sebaya ketika mereka menemukan kendala dalam proses pengkonstruksian pengetahuan
- 7) Posisikan diri sebagai fasilitator ketika terjadi interaksi dengan teman sebaya

- 8) Berikan peserta didik kesempatan untuk merefleksi setelah melakukan pekerjaan sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih tepat
- 9) Pengetahuan metakognitif meyakini memperkuat kognitif matematika yang dikonstruksi melalui pemahaman dan refleksi pada masalah-masalah matematika yang menarik
- 10) Kondisikan permasalahan agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara bertahap sesuai dengan konsep matematika formal
- 11) Berikan latihan pada peserta didik untuk memperkuat kemampuan matematika peserta didik dalam penyelesaian masalah.<sup>13</sup>

#### 12) *Reasoning and Proff*

Dalam pembelajaran matematika, juga mengandung *reasoning and proff*. Penalaran merupakan suatu yang esensial dalam proses pemahaman matematika. Dengan mengembangkan ide-ide matematika, mengeksplorasi fenomena, menjustifikasi hasil dan menggunakan konjektur-konjektur matematika pada semua materi matematika maka peserta didik akan dapat belajar matematika dengan bernalar.<sup>14</sup>

#### 13) *Communication*

Proses komunikasi sangat membantu peserta didik dalam mengonstruksi pengertian tentang suatu ide. Ketika peserta didik berpikir dan bernalar tentang matematika kemudian mengomunikasikan hasilnya, baik secara oral maupun

---

<sup>13</sup> I Made Ardana and Dkk, *Budaya Dalam Pembelajaran Matematika* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018).

<sup>14</sup> Ardana and Dkk.

tulisan pada saat itu mereka sedang belajar menjelaskan dan meyakinkan orang. Mendengarkan penjelasan orang lain berarti memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya. Percakapan dalam matematika dapat menajamkan pemikiran dan membuat hubungan di antaranya.<sup>15</sup>

#### 14) *Connection*

Dalam proses memahami matematika akan terjadi proses mengaitkan topik matematika yang satu dengan lainnya, peserta didik yang mampu mengaitkan ide matematika dengan baik akan dapat mengembangkan idenya lebih mendalam dan pemahaman matematikanya dapat bertahan lebih lama. Dalam hal ini guru membantu peserta didik membangun disposisi untuk mengenal dan menggunakan kaitan antar matematika melalui pertanyaan menuntun dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengintegrasikan materi matematika dalam berbagai konteks. Dengan demikian, peserta didik akan mampu melihat dan memahami kaitan antara operasi dan konsep matematikanya. Contoh: bagaimana mereka memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang.<sup>16</sup>

#### 15) *Representation*

Istilah penyajian yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan proses dan produk, artinya kegiatan dalam memahami konsep maupun keterhubungannya satu sama lain dilakukan melalui bantuan dari beberapa bentuk. Penyajian itu berkaitan dengan proses dan produk yang tampak secara eksternal dan merupakan hasil dari proses internal dalam pikiran peserta didik

---

<sup>15</sup> Ardana and Dkk.

<sup>16</sup> Ardana and Dkk.

saat memahami matematika ketika peserta didik telah memiliki akses dan ide-ide penyajian matematika, itu berarti mereka telah memiliki sekumpulan alat yang secara signifikan memperluas kapasitasnya untuk berpikir matematika.<sup>17</sup>

## 2. Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya (*Etnomatematika*)

Kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting. Kebudayaan mempunyai makna yang terkandung di dalamnya sehingga menjadikan landasan berfikir dan bertindak untuk pembentukan karakter manusia di bumi ini, sehingga suatu kebudayaan mempengaruhi pola pikir, sikap, tindakan serta karakter manusia. Begitu pentingnya kebudayaan ini membuat kebudayaan harus tetap dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Kebudayaan yang ada dimasyarakat lebih dikenal budaya lokal seperti adat istiadat atau tradisi dan dapat berupa kesenian. Soejono Soekanto pada bukunya "*Primitif Culture*" kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>18</sup>

Ada dua teori yang penting menjadi pertimbangan dalam pembelajaran matematika selain teori lainnya, yakni teori konstruktivis dan *sociocultural theory* yang biasanya banyak digunakan oleh peneliti dalam pendidikan matematika untuk memahami bagaimana peserta didik belajar matematika. Norton dan D'Ambrosio dalam Van De Walle mengatakan bahwa "kedua teori ini tidak saling berkompetisi melainkan sejalan satu sama lainnya". Teori belajar sangat diperlukan oleh guru dalam mengelola suatu pembelajaran matematika sehingga memudahkan peserta

---

<sup>17</sup> Ardana and Dkk.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

didik untuk memahami apa yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa teori belajar bukanlah strategi mengajar, melainkan sebagai alat untuk menginterpretasikan bagaimana seseorang belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Simon dalam Van De Walle “*Learning theories might be thought of as tools or lenses for interpreting How a person learns*”, Dalam hal ini teori konstruktivis merupakan alat yang baik untuk menginterpretasi bagaimana peserta didik menginternalisasi ide-ide mereka dan *sociocultural theory* merupakan alat yang baik untuk menganalisis pengaruh aspek sosial/budaya di dalam kelas.<sup>19</sup>

Menurut Demment masalah budaya, bahasa, kognisi, komunitas dan masyarakat sosial menjadi pusat pembelajaran. Aspek sosial pada anak tercapai melalui kegiatan bersama dan bermakna melalui bimbingan oleh orang yang lebih dewasa. Proses ini terjadi terutama melalui pertukaran bahasa atau proses adaptasi lainnya. Kosakata dan rutinitas bahasa diperoleh peserta didik melalui proses ini adalah unsur yang menjelaskan keberlangsungan komunitas, bahasa dan budaya. Ketiga unsur tersebut merupakan alat kognitif utama untuk pemecahan masalah individu dan kelompok.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, Panen menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Belajar melalui budaya dapat dimaknai sebagai bentuk pembelajaran melalui budaya, merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ardana and Dkk, *Budaya Dalam Pembelajaran Matematika*.

<sup>20</sup> Dek Nugrah Laba Laksana and dkk, *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya* (Jawa Tengah: PT. NEM, 2021).

<sup>21</sup> Laksana and dkk.

Dengan demikian pembelajaran matematika berbasis budaya sangat efektif dalam mencapai tujuan dari pendidikan sebab terdapat elaborasi antara konsep pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

### **3. Konten Budaya dalam Materi Matematika**

Pembelajaran matematika sebagaimana dipahami di atas sebagai suatu proses belajar bagi peserta didik yang diwadahi oleh guru sebagai fasilitator pendidikan. Salah satu materi yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran matematika adalah pengukuran. Dalam materi pengukuran, terdapat indikator sebagai berikut :

#### **a. Pengukuran Panjang**

Pengukuran merupakan sebuah proses atau suatu kegiatan untuk mengidentifikasi besar kecilnya, panjang pendeknya, atau berat ringannya suatu objek. Pengukuran dalam modul ini meliputi pengukuran panjang, luas, volume, dan berat (yang akan dibahas secara bertahap). Pengukuran panjang dapat dilakukan dengan menggunakan satuan tidak baku dan dengan menggunakan satuan baku. Pengukuran terbagi atas 2 yakni 1) pengukuran baku, 2) pengukuran tidak baku.

#### **b. Keliling Bangun Datar**

Keliling adalah jarak perpindahan titik dari lintasan awal sampai ke lintasan akhir (titik awal dan titik akhir adalah titik yang sama). Untuk mengilustrasikan konsep keliling, kita bisa mengajak peserta didik untuk membayangkan atau menceritakan saat sedang berlari mengelilingi lapangan. Keliling lapangan akan sama dengan jarak tempuh peserta didik mengelilingi lapangan dari titik awal sampai kembali lagi ke titik tersebut.

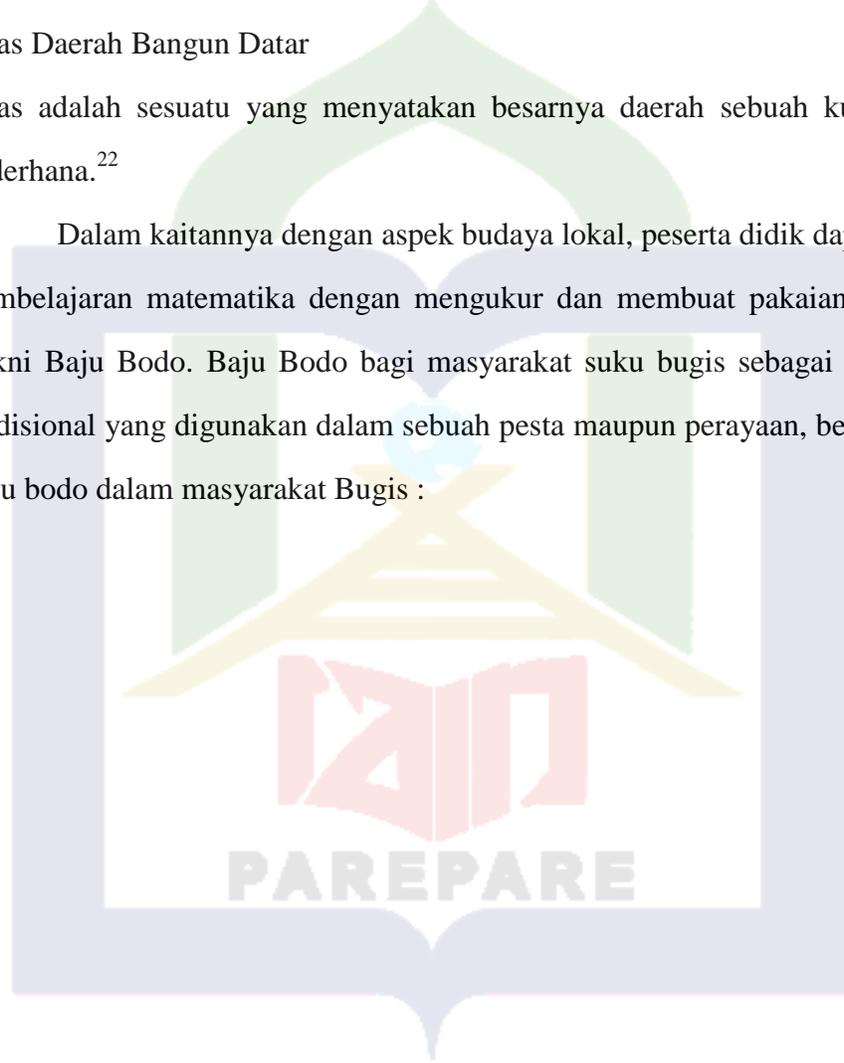
#### **c. Pengukuran Luas**

Satuan baku yang dapat digunakan untuk mengukur luas adalah  $km^2$ ,  $hm^2$ ,  $dam^2$ ,  $m^2$ ,  $dm^2$ ,  $cm^2$ ,  $mm^2$ . Mengkonversi satuan luas dapat dilakukan dengan aturan: setiap turun 1 satuan ukuran luas maka dikalikan 100, dan setiap naik 1 satuan ukuran luas maka dibagi 100.

d. Luas Daerah Bangun Datar

Luas adalah sesuatu yang menyatakan besarnya daerah sebuah kurva tertutup sederhana.<sup>22</sup>

Dalam kaitannya dengan aspek budaya lokal, peserta didik dapat diberikan pembelajaran matematika dengan mengukur dan membuat pakaian adat Bugis, yakni Baju Bodo. Baju Bodo bagi masyarakat suku bugis sebagai pakaian adat tradisional yang digunakan dalam sebuah pesta maupun perayaan, berikut gambar baju bodo dalam masyarakat Bugis :



---

<sup>22</sup> Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), “Pembelajaran Pengukuran.”



Gambar 2.1 Baju Bodo

Pembelajaran matematika yang dapat diterapkan adalah pengukuran, yang mana peserta didik dapat diarahkan untuk mengukur dan menganalisis bagaimana pakaian adat tersebut dapat didesain dan dibuat sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa dalam pembelajaran matematika pengukuran terdapat materi mengenai luas daerah bangun datar.

Dalam modul pembelajaran matematika disebutkan bahwa mempelajari konsep luas, peserta didik juga diharapkan dapat memahami hukum kekekalan luas. Peserta didik yang sudah memahami hukum kekekalan luas dapat menyimpulkan bahwa luas daerah yang ditutupi suatu benda akan tetap sama meskipun letaknya diubah. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar pembuktian luas jajargenjang.<sup>23</sup>

Dengan demikian, memasukkan nuansa budaya dalam pembelajaran matematika berupa pengukuran dapat melatih anatomi matematika peserta didik

---

<sup>23</sup> Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

sekaligus mengenalkan tentang budaya kepada mereka sehingga memungkinkan dalam proses pembelajaran matematika bagi peserta didik di kelas dapat berjalan dengan menyenangkan.

#### **4. Prosedur Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta didik**

Dalam menjalankan sebuah proses belajar mengajar, penting bagi seorang guru untuk menyiapkan struktur pembelajaran yang relevan terhadap suatu mata pelajaran. Dalam hal melaksanakan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal ini, maka pentingnya seorang guru menyiapkan metode pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Seorang guru harus memiliki wawasan yang luas berkenaan budaya dan tradisi masyarakat lokal agar dalam menyampaikan pembelajaran dapat lebih lugas dan dipahami oleh peserta didik dengan baik. Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal, menurut Sugianti adalah sebagai berikut :

##### **a. Identifikasi Budaya Lokal**

Identifikasi Budaya Lokal yaitu merupakan hasil pemetaan budaya lokal yang diidentifikasi, budaya lokal mana saja yang dapat diintegrasikan dengan perencanaan pembelajaran, misalnya makanan khas, lagu daerah, permainan tradisonal, mata pencaharian, upacara adat, tradisi daerah, bahasa daerah, dan rumah adat.

##### **b. Merancang Program Pembelajaran**

Merancang program pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya lokal yang telah diidentifikasi untuk membentuk aspek-aspek kecerdasan yang meliputi aspek agama dan nilai moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial

emosional dengan tahap pencapaian perkembangan masing-masing aspek, mengacu pada PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009.<sup>24</sup> Merancang program pembelajaran matematika berbasis budaya lokal diawali dengan persiapan dan perencanaan terkait metode pelaksanaan dan media yang digunakan.

c. Kolaborasi Pembelajaran

Kolaborasi artinya pembelajaran yang dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan mitra/instansi terkait untuk mengimplementasikan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal.

d. Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran dilakukan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Disamping itu juga diharapkan dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pembelajaran. Tiga komponen evaluasi, yaitu:

- 1) Rencana program pembelajaran,
- 2) implementasi program pembelajaran,
- 3) hasil program pembelajaran yang dicapai.

**5. Tahapan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal**

Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Dalam Komalasari proses penyampaian pelajaran tersebut meliputi:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Aniek Sugianti, *Modul Pelatihan Calon Pelatih Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan II: Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal* (Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal, 2012).

<sup>25</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011).

### 1) Persiapan

Persiapan adalah langkah awal dalam pembelajaran matematika yang sangat berperan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Tanpa persiapan yang baik, maka keefektifan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal sulit dicapai.

Menurut Komalasari, tahapan persiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.

Dalam tahapan persiapan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, guru memberikan motivasi belajar pada peserta didik tentang budaya lokal khususnya dalam adat Bugis masyarakat yang berkaitan dengan pesta adat dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yakni meningkatkan pemahaman belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika

### 2) Pelaksanaan

Menurut Komalasari, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran berdasarkan persiapan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam tahapan ini, guru menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran matematika yang berbasis budaya lokal sehingga mampu mengubah meningkatkan pemahaman belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika, selanjutnya guru menjelaskan kepada peserta didik tentang konsep

budaya lokal Bugis sebagai pengantar dan menjelaskan pada peserta didik tentang materi matematika yang konsen dipelajari dengan mengaitkannya dengan budaya lokal, dalam hal ini adalah pengukuran baju bodo

3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.

Menindaklanjuti pembelajaran dapat dipahami sebagai tahapan evaluasi. Dalam konsep pembelajaran, tahapan evaluasi diberikan kepada peserta didik dengan menguji sejauh mana daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran matematika melalui pemberian soal matematika.

Soal matematika yang diberikan sedikit berbeda dengan soal matematika pada umumnya, yakni dengan menggunakan soal cerita, yang mana peserta didik akan diarahkan untuk menjawab soal-soal matematika dengan terlebih dahulu disuguhkan pertanyaan yang berbentuk cerita yang berkaitan dengan keseharian peserta didik.

Pembelajaran yang mana disebut sebagai suatu proses, maka di dalamnya terdapat prosesi berlangsungnya sebuah materi ajar disampaikan oleh guru pengajar kepada peserta didiknya. Dengan demikian, efektifitas proses pembelajaran matematika berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman belajar peserta didik terhadap matematika hanya terwujud bila tahapan-tahapan tersebut terpenuhi.

**6. Indikator Keefektifan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik**

Indikator dalam penelitian sebagai acuan untuk menyusun instrumen penelitian, tujuannya adalah mengukur sejauh mana indikator tersebut dapat terpenuhi setelah dilakukan kajian mendalam. Berkenaan dengan pembelajaran

matematika berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, penelitian ini mengacu pada Darma, Suaedi, Ma'rufi (2021) merumuskan indikator yang korelasi dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

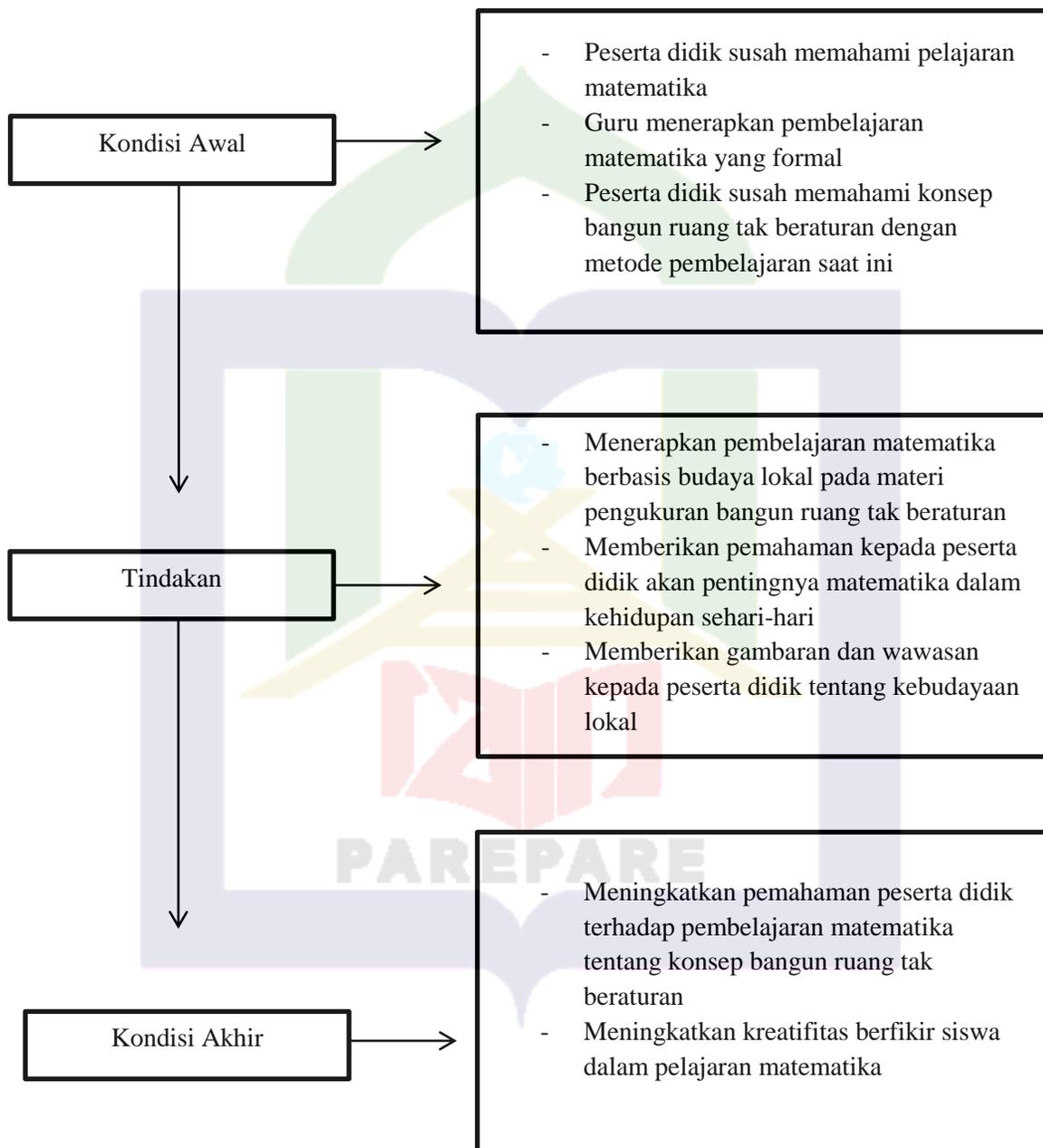
- a. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
- b. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari
- d. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- e. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemahaman konsep matematika.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Darma, Suaedi, and Ma'rufi, "Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Etnomatematiks Terhadap Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP DATok Sulaiman Palopo," *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2021): 163–75.

### C. Kerangka Pikir

Adapun bagan kerangka pikir, disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dalam penelitian ini membahas tentang suatu metode pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik tersebut. Soal cerita yang disajikan tentunya berdasarkan penggunaan konten budaya, yakni Baju Bodo. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika berbasis budaya lokal di Kelas 7 SMPN 4 Parepare.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah jika pembelajaran matematika berbasis budaya lokal diterapkan dengan baik dan sesuai, maka pemahaman konsep pengukuran bangun tak beraturan pada peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare dapat meningkat.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare pada tahun ajaran 2021/2022. Diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas 7 tersebut  $\pm$  40 orang. Adapun teknik penentuan subjek penelitian yakni menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mana sumber data diambil dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Pertimbangan dalam penelitian ini adalah dimana tidak semua peserta didik di kelas tersebut memiliki kriteria sebagaimana yang digambarkan dalam penelitian ini, maka dari itu sampel yang digunakan terdiri dari 20 peserta didik saja yang memiliki rata-rata pemahaman yang kurang terhadap pembelajaran matematika, khususnya dalam konsep pengukuran bangun ruang tak beraturan.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada subjek penelitian yakni di SMPN 4 Parepare khususnya peserta didik kelas 7, atas pertimbangan bahwa pada kelas tersebut menggunakan kurikulum K13 revisi yang memuat materi tentang konsep bangun datar tak beraturan yang relevan jika menggunakan pendekatan budaya lokal. Atas dasar tersebut sehingga sangat menunjang proses penelitian yang dilakukan.

#### 2. Waktu Penelitian

Sehubungan dengan itu, waktu penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Parepare tersebut yakni dari tahapan observasi awal, penyusunan, perolehan data penelitian,

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD)* (Bandung: Alfabeta, 2008).

hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini diperoleh dilaksanakan selama 2 bulan lamanya, hal ini juga berdasarkan aturan waktu penelitian yang ditetapkan oleh pihak kampus.

### C. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Mushlish dalam Ajmain dkk. bahwa secara umum “*action research*” digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari.<sup>28</sup> Penelitian ini dengan prosedur tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik Kelas 7 SMPN 3 Parepare dalam proses pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.

Menurut Mc Taggart dalam Arikunto Model penelitian tindakan yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah yaitu sebagai berikut:

1. Rencana

Rencana adalah serangkaian aksi yang direncanakan untuk meningkatkan apa yang telah dicapai.

2. Tindakan

Langkah kedua adalah langkah tindakan yang harus dikontrol dengan hati-hati.

3. Observasi

Observasi dalam penelitian tindakan memiliki kemampuan untuk mendokumentasikan dampak tindakan terhadap subjek. Dalam hal ini, pengamatan yang cermat diperlukan untuk mengatasi batas-batas menerobos rintangan di lapangan.

4. Refleksi

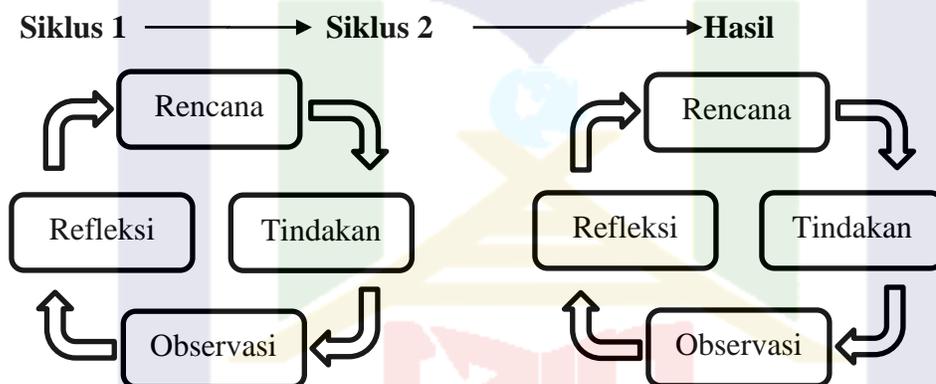
---

<sup>28</sup> Ajmain, Herna, and Sitti Inaya Masrura, “Implementasi Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika,” *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 12, no. 1 (2020): 51.

Refleksi adalah langkah selanjutnya. Langkah ini digunakan untuk menelaah kembali tindakan yang dilakukan terhadap subjek penyelidikan.<sup>29</sup>

Untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep peserta didik terhadap pembelajaran matematika, maka penelitian dilakukan dengan dua siklus dengan empat tahap. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dilakukan secara sistematis dilakukan sebagai berikut :

Tahapan penelitian ini dirancang menggunakan beberapa siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Rancangan Siklus 1

#### 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap persiapan untuk melakukan tindakan penelitian tentang pembelajaran matematika peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, n.d.

- 1) Menelaah kurikulum materi pelajaran Matematika untuk peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare
  - 2) Melakukan konsultasi dengan pihak sekolah maupun pihak dosen pembimbing I dan II mengenai rencana teknis penelitian di masa mendatang.
  - 3) Membuat skema pembelajaran matematika di kelas dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang diteliti.
  - 4) Membuat lembar observasi penelitian untuk mengamati situasi dan kondisi pembelajaran matematika berlangsung di kelas.
  - 5) Membuat soal evaluasi hasil belajar peserta didik.
2. Tahap Pelaksanaan/Tindakan
- Pada tahap ini tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :
- a. Sebelum masuk kelas terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.
  - b. Memilih media pembelajaran matematika berbasis budaya lokal yakni Baju Bodo.
  - c. Menyampaikan tujuan serta memotivasi peserta didik berkaitan dengan pentingnya mengenal budaya lokal masyarakat Parepare melalui pembelajaran matematika di kelas.
  - d. Melakukan pengajaran matematika berbasis budaya lokal
  - e. Memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terkait materi yang telah diajarkan
3. Tahap Observasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

#### 4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi proses, waktu, kelayakan dan semua masalah atau hambatan yang mempengaruhi hasil belajar dari setiap jenis tindakan serta memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

### **Rancangan Siklus 2**

#### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus ini disusun berdasarkan hasil perbaikan dari siklus sebelumnya. Rancangan tindakan ini mencakup beberapa hal, antara lain:

- a. Mengidentifikasi masalah pada siklus sebelumnya, kemudian menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- b. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan budaya lokal masyarakat Bugis di Kota Parepare.
- c. Menyediakan media pembelajaran atau alat bantu yang berhubungan dengan penelitian, dalam hal ini adalah Baju Bodo.
- d. Membuat lembar observasi untuk mengukur aktivitas pembelajaran matematika berbasis budaya lokal di kelas.

#### 2. Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini merupakan perbaikan pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan siklus sebelumnya, mulai dari penyampaian materi pembelajaran matematika berbasis budaya hingga pemberian tes kepada peserta didik.

### 3. Tahap Observasi

Pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus II. Pengumpulan data observasi dilakukan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

### 4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti kembali menganalisis dan membuat kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini. Berdasarkan hasil refleksi ini nantinya dapat diketahui kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya atau dicukupkan pada siklus ini saja.

## **D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara empiris terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung kepada peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare pada saat pelajaran matematika sedang berlangsung. Observasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare dilakukan dengan dua

tahapan dengan tujuan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah menerima pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.

### 3. Lembar Tes

Lembar tes adalah alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana kemampuan pemahaman peserta didik yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun tes yang diberikan yaitu soal tentang bangun ruang tak bertaturan yang mana soal diberikan dalam bentuk uraian dengan total 5 soal yang dikerjakan secara individual oleh 20 subjek penelitian dan soal tersebut memiliki skor maksimal 100.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang sifatnya tertulis maupun dalam bentuk audio visual. Hasil dokumentasi dijadikan sebagai legalitas penelitian untuk menguatkan bukti bahwa proses penelitian benar telah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan-catatan penting maupun pengambilan audio dan visual dalam bentuk rekaman, serta lembar hasil evaluasi peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare yang mendukung hasil penelitian.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam hal ini berbagai bentuk alat atau media yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di kelas 7 SMPN 4 Parepare, instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru dijadikan sebagai acuan observasi untuk mengetahui kekurangan yang dilakukan pengajar selama proses pembelajaran serta menjadi panduan untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di siklus berikutnya, adapun tabel lembar observasi guru yakni sebagai berikut :

Tabel 3.1 Lembar Observasi Guru

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Guru				
1	Penguasaan Materi: a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh				
2	Sistematika penyajian: a. Ketuntasan uraian materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan materi sesuai dengan SKKD				
3	Penerapan Metode: a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. Kesesuaian urutan tahap-tahap pembelajaran dengan metode yang digunakan. c. Mudah diikuti peserta didik				
4	Penggunaan Media: a. Ketepatan pemilihan media dengan materi b. Keterampilan menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi				
5	<i>Performance:</i> a. Kejelasan suara yang diucapkan				

	b. KekomunikatifangurudenganPeserta Didik c. Keluwesan sikap guru dengan Peserta Didik				
6	Pemberian Motivasi: a. Keantusiasan guru dalam mengajar b. Kepedulian guru terhadap Peserta Didik c. Ketepatan pemberian reward				

**Kriteria Penilaian:**

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

2. Lembar Observasi Peserta Didik

Lembar instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi kinerja peserta didik untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif

Tabel3.2 Lembar Observasi Peserta Didik

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Siswa				
1	Keaktifan Siswa: a. Siswa aktif mencatat materi pelajaran b. Siswa aktif bertanya c. Siswa aktif mengajukan ide				

2	Perhatian Siswa: a. Diam, tenang b. Terfokus pada materi c. Antusias				
3	Kedisiplinan: a. Kehadiran/absensi b. Datang tepat waktu c. Pulang tepat waktu				
4	Penugasan/Resitasi: a. Mengerjakan semua tugas b. Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya c. Mengerjakan sesuai dengan perintah				

**Kriteria Penilaian:**

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

3. Tes

Tes dapat menjadi media yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kerangka tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis, berupa tes uraian. Tes hasil belajar dan laporan kemampuan berpikir kreatif dilakukan pada akhir setiap siklus, khususnya siklus I dan siklus II.

Tabel 3.3 Tabel Kisi-Kisi Soal

Kompetensi dasar	Materi Pembelajaran	Indikator Soal	Teknik Penilaian	Bentuk Soal	No Soal
------------------	---------------------	----------------	------------------	-------------	---------

3.2 Mengenal isis konsep pengukur an bangun ruang tak beraturan	Pengertian pengukuran bangun ruang	Melalui penyajian materi, peserta didik mampu menjelaskan konsep bangun ruang tak beraturan	Tes tertulis	Uraian	1,2, 3
	macam- macam bangun ruang tak beraturan	Melalui pengamatan, peserta didik mampu menyebutkan macam-macam bangun ruang tak beraturan dengan rumus yang telah ditentukan	Tes tertulis	uraian	4,5
4.3 Menyajikan hasil pengukuran bangun ruang tak beraturan dengan menggunakan	Contoh pengukuran bangun ruang tak beraturan dalam kehidupan sehari-hari	Setelah melihat menggunakan media belajar seperti baju bodo, peserta didik mampu mengukur bangun ruang yang	Tes tertulis	Laporan	1,4, 6

pendekatan budaya lokal		terdapat dalam desain baju tersebut			
	Pengaruh budaya dalam pembelajaran matematika	Dengan mengamati contoh budaya lokal dalam pesta ada pernikahan, khususnya baju bodo, peserta didik mampu menentukan ukuran kain yang digunakan untuk membuat pola baju bodo	Tes tertulis	laporan	2,3, 5,7

Tabel 3.4 Pedoman Observasi Penskoran

No	Indikator	Reaksi Terhadap Masalah	Skor
1	Keterampilan mengeluarkan ide Kelancaran ( <i>Fluency</i> )	Tidak memberi jawaban	0
		Memberi ide yang tidak relevan dengan pemecahan masalah	1
		Memberi ide yang relevan dengan pemecahan masalah, tetapi hasil salah	2
		Memberi ide yang relevan dengan pemecahan masalah, tetapi tidak selesai	3
		Memberi ide yang relevan dengan pemecahan masalah dan hasilnya benar	4
2	Keterampilan membuat laporan bangun ruang tak beraturan ( <i>Flexibility</i> )	Tidak memberi jawaban	0
		Memberi jawaban yang tidak beragam dan salah	1
		Memberi jawaban yang tidak beragam, tetapi benar	2
		Memberi jawaban yang beragam, tetapi salah	3
		Memberi jawaban yang beragam dan benar	4

3	Keterampilan membuat media baju bodo ( <i>Elaboration</i> )	Tidak memberi jawaban	0
		Mengembangkan gagasan dan membuat media tidak rapi dan tidak bergerak.	1
		Mengembangkan gagasan dan membuat media tidak rapi, tetapi bergerak.	2
		Mengembangkan gagasan dan membuat media dengan rapi tetapi tidak bergerak.	3
		Mengembangkan gagasan dan membuat media dengan rapi dan bergerak.	4
4	keterampilan mendesain baju bodo sesuai keaslian ( <i>Originality</i> )	Tidak memberi jawaban	0
		Mengemukakan pendapat sendiri, tetapi tidak dapat dipahami	1
		Mengemukakan pendapat, tetapi hanya memodifikasi, proses pengerjaan sudah terarah tetapi tidak selesai	2
		Mengemukakan pendapat sendiri, tetapi hasilnya salah	3
		Mengemukakan pendapat sendiri dan hasilnya benar	4
5.	keterampilan mempresentasikan media baju bodo yang dibuat Berpikir metafora ( <i>metaphorical thinking</i> )	Tidak mempresentasikan hasil media yang dibuat.	0
		Mempresentasikan hasil media yang dibuat dan membuat kesimpulan tetapi kurang tepat	1

		Memperesentasikan hasil media yang dibuat dengan membuat kesimpulan secara tepat	2
--	--	----------------------------------------------------------------------------------	---

#### Keterangan Indikator

#### Skor Maksimal

- |                                        |   |
|----------------------------------------|---|
| 1. keterampilan mengeluarkan ide       | 4 |
| 2. keterampilan membuat laporan        | 4 |
| 3. keterampilan membuat media          | 4 |
| 4. keterampilan mendesain media        | 4 |
| 5. keterampilan mempresentasikan media | 2 |

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi naratif yang tersusun seperti: informasi peserta didik seperti nama peserta didik, dokumen kegiatan pembelajaran seperti RPP yang terdiri atas LKPD dan tes uraian, serta peneliti melakukan pengambilan foto menggunakan ponsel sebagai bukti saat membuat media.

### F. Teknik Analisis Data

#### 1. Lembar Observasi

Analisis data dalam pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik dalam pelajaran matematika. Jenis data yang digunakan berupahasil observasi pembelajaran matematika berbasis budaya dan daftar wawancara serta tes evaluasi yang dibagikan kepada peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare dan guru matematika.

Adapun kriteria keberhasilan keaktifan peserta didik adalah 76%. Data ini diolah menggunakan rumus berikut:

$$Y = \frac{\left(\frac{n_m}{n} \cdot 100\right)}{N}$$

Keterangan :

Y = persentase pemahaman belajar peserta didik di kelas.

$n_m$  = jumlah item perilaku yang muncul dalam lembar observasi.

n = jumlah seluruh item perilaku.

N = jumlah peserta didik dalam kelas.

Setelah diperoleh hasil analisis dengan menggunakan rumus statistik di atas, maka diputuskan kriteria hasil pengujian terhadap pemahaman peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare. Adapun kategori pengambilan yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kategori Pengambilan Keputusan

SKOR	KATEGORI
4,01 - 5,00	SB
3,01 - 4,00	B
2,01 - 3,00	TB
1,01 - 2,00	STB

Pengujian pemahaman konsep peserta didik dilakukan dengan mengambil langkah-langkah berikut:

- a. Menghitung jumlah skor berpikir kreatif dalam kelas.

Jumlah skor kelas = menjumlahkan skor peserta didik dalam satu kelas

- b. Menghitung skor rata-rata dalam kelas.

Rata-rata skor kelas =  $\frac{\text{jumlah skor kelas}}{\text{jumlah peserta didik}}$

- c. Menghitung nilai rata-rata pemahaman peserta didik

$$\text{Rata-rata nilai akhir} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100$$

- d. Menghitung jumlah peserta didik yang minimal cukup pemahaman berdasarkan PAP tipe I.
- e. Menghitung persentase jumlah peserta didik minimal cukup paham.

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang minimal cukup paham}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

## 2. Tes

Tes hasil belajar peserta didik dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar kondisi awal dengan hasil masing-masing siklus I dan siklus II.

Perhitungan tes dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah akhir yang diperoleh.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- b. Menghitung nilai rata-rata kelas.

$$\text{Rata-rata skor kelas} = \frac{\text{jumlah nilai kelas}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

- c. Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas KKM}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100$$

Adapun untuk Indikator keberhasilan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Indikator Keberhasilan

Variabel	Indikator	Target Pencapaian n	Keterangan
Pemahaman	Nilai rata-rata kemampuan siswa	$\geq 76$	Jumlah seluruh nilai dibagi jumlah peserta didik dikali Seratus

siswa	<p>Persentase jumlah siswa yang memiliki pemahaman terhadap matematika berbasis budaya lokal</p>	80 %	<p>Jumlah peserta didik yang minimal cukup memahami matematika berbasis budaya lokal dibagi jumlah peserta didik dikali seratus persen</p>
Hasil Belajar	<p>Nilai rata-rata hasil belajar</p>	$\geq 76$	<p>Jumlah seluruh nilai dibagi jumlah peserta didik</p>
	<p>Persentase hasil belajar</p>	80 %	<p>Jumlah peserta didik lulus KKM dibagi jumlah peserta didik dikali seratus persen</p>

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Kondisi Awal Partisipasi

Dalam tahapan penelitian ini, dimana dalam tahap pelaksanaan awal penelitian ditemukan beberapa kondisi siswa saat belajar matematika di Kelas. Melalui hasil observasi penelitian di ruang kelas 7 SMP 4 Parepare menunjukkan hasil belajar matematika di kelas nampaknya tidak dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, khususnya untuk materi tentang konsep pengukuran bangun datar tak beraturan. Dari cara belajar siswa di kelas yang pada umumnya diamati kurang memperhatikan guru saat menjelaskan tentang konsep bangun datar tak beraturan. Ada pula siswa yang keluar masuk kelas minta izin yang menandakan bahwa siswa tersebut pada hakikatnya tidak terlalu tertarik dengan mata pelajaran yang sedang diberikan kepada mereka.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan para siswa di kelas tersebut diam Tanpa memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada guru kelas saat pelajaran matematika materi pengukuran luas bangun datar tak beraturan sedang berjalan padahal sebenarnya peserta didik dituntut untuk aktif di dalam memberikan tanggapan terhadap guru di kelas agar mengindikasikan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika tersebut tercapai

Di kelas tersebut guru menerapkan metode pembelajaran ceramah dengan penggunaan metode tersebut materi yang dapat dicerna oleh peserta didik sedikit demi sedikit meskipun menggunakan metode ceramah guru juga rutin untuk

memberikan tanggapan daripada peserta didik yang ingin bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh guru matematika

Dalam tahapan penelitian awal ini di mana kondisi awal dari peserta didik di kelas 7 di mana total siswa di kelas 7 SMP 4 Parepare yang diteliti yakni sebanyak 28 orang dan yang hadir juga sebanyak 28 orang artinya seluruh peserta didik hadir pada saat mata pelajaran matematika mengenai materi pengukuran luas bangun datar tak beraturan peneliti meminta data awal dari beberapa peserta didik khususnya untuk mata pelajaran matematika yang tentunya data tersebut sebagai acuan peneliti untuk melihat Bagaimana kondisi nilai peserta didik di awal penelitian berdasarkan hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yakni 72 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 60

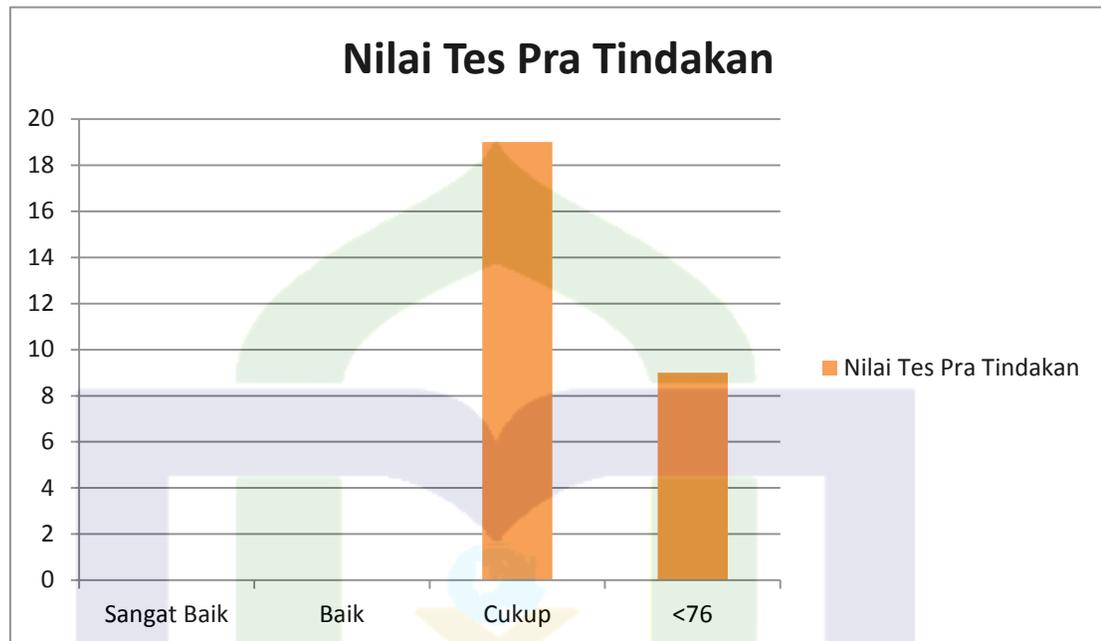
Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas 7 SMP 4 Parepare yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu terdapat 19 peserta didik selebihnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau KKM berikut tabel untuk menjelaskan penilaian tersebut :

Tabel 4.1 Frekuensi Pra Tindakan

KKM	Frekuensi	Persentase (%)
> 76	19	67,8%
< 76	9	31,3%

Berdasarkan tabel di atas, maka gambaran atau grafik pencapaian hasil belajar pembelajaran matematika konsep pengukuran luas bangun tak pada tahap pra Tindakan adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Nilai Tes Pra Tindakan



Berdasarkan gambar nilai tes pratindakan menunjukkan bahwa masih terdapat 9 (31,3%) peserta didik yang belum tuntas dalam hasil pelajaran matematika konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan dan di sisi yang lain terdapat 19 (67,8%) peserta didik yang sudah dapat dinyatakan telah memenuhi kriteria dengan capaian nilai tesnya di atas angka 76 maka dengan demikian dari hasil kondisi awal penelitian mengenai pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan dapat dinyatakan belum maksimal sehingga penelitian ini pada hakekatnya memiliki target untuk mencapai Bagaimana seluruh peserta didik tersebut dapat memiliki nilai tes yang maksimal di atas standar minimum yakni 76 dengan melakukan proses penelitian sebanyak dua siklus sebagai berikut.

## 2. Siklus I

Penelitian ini dilakukan dengan 2 tahap yang terdiri dari tahap I dan tahap II. Tahap I dalam penelitian ini merupakan langkah penelitian yang bertujuan untuk mencari akar permasalahan sedangkan pada tahap II dalam penelitian ini merupakan tahapan pengembangan untuk memecahkan permasalahan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika bahwa dalam pelajaran matematika khususnya untuk materi pengukuran luas bangun datar tak beraturan dilaksanakan pada semester genap, olehnya itu penelitian ini dilakukan bertepatan pada saat materi tersebut dijalankan dengan proses pembelajaran secara tatap muka di ruang kelas dalam siklus pertama ini pengamatan atau penelitian dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, pertemuan pertama dan pertemuan kedua tepat dilaksanakan selama waktu proses pembelajaran tersebut di lakukan

### a. Perencanaan

Setelah data tersebut diperoleh peneliti maka peneliti mencoba mengimplementasikan konsep budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam pelajaran matematika tersebut mengingat kondisi awal partisipan terhadap pelajaran matematika yang belum memenuhi kriteria keberhasilan belajar di kelas, sehingga menurut peneliti penting untuk mengkaji bagaimana perubahan setelah adanya konten budaya lokal yang dimasukkan ke dalam pelajaran matematika khususnya konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan. Dengan mengimplementasikan atau menerapkan konsep pembelajaran ini peserta didik Pada umumnya diharapkan dapat memahami pelajaran matematika lebih baik. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 2) Menelaah kurikulum materi pelajaran Matematika untuk peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare
- 3) Melakukan konsultasi dengan pihak sekolah maupun pihak dosen pembimbing I dan II mengenai rencana teknis penelitian di masa mendatang.
- 4) Membuat skema pembelajaran matematika di kelas dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang diteliti.
- 5) Membuat lembar observasi penelitian untuk mengamati situasi dan kondisi pembelajaran matematika berlangsung di kelas.
- 6) Membuat soal evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dalam proses perencanaan ini, peneliti menentukan standar kompetensi ataupun kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh peserta didik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur sejauh mana kompetensi harus terpenuhi. Dalam proses pembelajaran setelah ditentukan peneliti di membuat perangkat pembelajaran seperti RPP dan beberapa pertanyaan dalam bentuk evaluasi selain itu juga peneliti menyediakan lembar observasi mengenai pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini merupakan perbaikan pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan siklus sebelumnya, mulai dari penyampaian materi pembelajaran matematika berbasis budaya hingga pemberian tes kepada peserta didik.

Dalam penelitian siklus I ini, peneliti tidak terlibat langsung untuk melakukan pengajaran di kelas melainkan dengan melakukan pengamatan-pengamatan khusus terhadap proses pembelajaran matematika khususnya untuk konsep pengukuran luas

bangun datar tak beraturan. Jumlah total keseluruhan siswa kelas 7 SMPN 4 Parepare yang diteliti yakni 28 peserta didik, pada saat penelitian siklus I ini dilakukan, terdapat 1 peserta didik yang tidak hadir dalam pelajaran tersebut.

Dalam tahapan persiapan pembelajaran yang diamati oleh peneliti, guru mengucapkan salam dan melanjutkan dengan memberikan saran dan nasehat kepada seluruh peserta didik. Sebelum guru masuk kepada materi pembelajaran di hari berjalan, maka terlebih dahulu disampaikan dan diulas pembelajaran serta materi pada pertemuan sebelumnya, hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak lupa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya.

Adapun tujuan pembelajaran matematika ini adalah Siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan konsep etnomatematika dengan baik. Pada materi ini, dibahas tentang: panjang, keliling, dan keliling bangun datar serta luas permukaan dan volum bangun datar tak beraturan namun tidak dilakukan seperti biasanya, melainkan dalam pembelajaran ini sudah dimasukkan konten-konten budaya lokal, khususnya pengukuran baju bodo. Adapun kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi pengukuran pakaian adat Bugis “Baju Bodo”
- 2) Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah materi pengukuran serta kehidupan sehari-hari dalam budaya.

Proses pembelajaran matematika konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan menggunakan media pembelajaran berupa Baju Bodo, sebab Baju Bodo

merupakan salah satu pakaian adat dari Bugis yang relevan dengan budaya lokal yang hendak diberikan kepada peserta didik.

Guru menyiapkan media pembelajaran berupa Baju Bodo yang nantinya akan di bahas dalam bentuk matematika. Terlebih dahulu guru menjelaskan sejarah tentang Baju Bodo dan bagaimana sakralitas Baju Bodo tersebut di kalangan masyarakat Bugis. Pentingnya bagi guru menjelaskan dan menguraikan sakralitas Baju Bodo tersebut agar peserta didik kembali memahami bahwa baju tersebut merupakan adat peninggalan secara turun temurun yang digunakan dalam pergelaran pesta pernikahan dalam masyarakat Bugis, tujuannya agar peserta didik dapat menanamkan cinta kepada budayanya sendiri.

Pada tahap persiapan selanjutnya, guru menentukan topik pembelajaran yang berhubungan dengan kebudayaan Bugis, guru menjelaskan kepada setiap peserta didik tentang konsep pembelajaran matematika yang dielaborasi dengan budaya lokal dan dikemas dalam bentuk soal-soal cerita. Berikut guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran matematika di kelas.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru di kelas memberikan permasalahan sebagai bahan untuk diselesaikan bersama. Sebagaimana pada konsep pembelajaran matematika pada umumnya, terdapat soal-soal ataupun kasus yang harus dipecahkan bersama dengan menggunakan alur matematika. Berkenaan dengan penelitian ini, dimana guru memberikan permasalahan dalam bentuk materi pengukuran luas bangun tak beraturan.

Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik adalah bagaimana baju tersebut harus diukur dan dicari ruangnya sehingga kemudian tujuan pembelajaran

adalah peserta didik mampu membuat Baju Bodo sesuai dengan ukuran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran matematika tersebut, guru menjelaskan cara penggunaan *ask and answers question method* (tidak hanya bertanya, tetapi juga menjawab pertanyaan), selanjutnya guru menjelaskan tentang budaya lokal khususnya masyarakat Bugis.

Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan ceramah, setelah guru menjelaskan tentang budaya lokal, selanjutnya memasukkan konten budaya lokal ke dalam konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan guna meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

Setelah itu, pertanyaan diberikan langsung dari guru dalam bentuk lisan untuk memicu peserta didik aktif dalam ruang kelas. Pada akhirnya guru memberikan beberapa butir soal matematika dengan pendekatan budaya lokal dalam hal ini terkait baju bodo.

Pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik terdapat beberapa macam, pertanyaan yang sifatnya pemikiran dan pertanyaan yang mengungkap kembali pengetahuan peserta didik. Pusat perhatian peserta didik terhadap materi yang diamati oleh peneliti sangat antusias. Hal tersebut disebabkan karena materi matematika yang sebelumnya diberikan bersifat sangat formal kemudian diganti dengan menggunakan konten budaya lokal. Keseharian peserta didik terhadap budaya turut mempengaruhi suasana kelas yang tenang dan tidak tegang, sebab siswa sering menemukan Baju Bodo bahkan digunakan oleh mereka dalam pesta adat pernikahan di Suku Bugis Parepare.

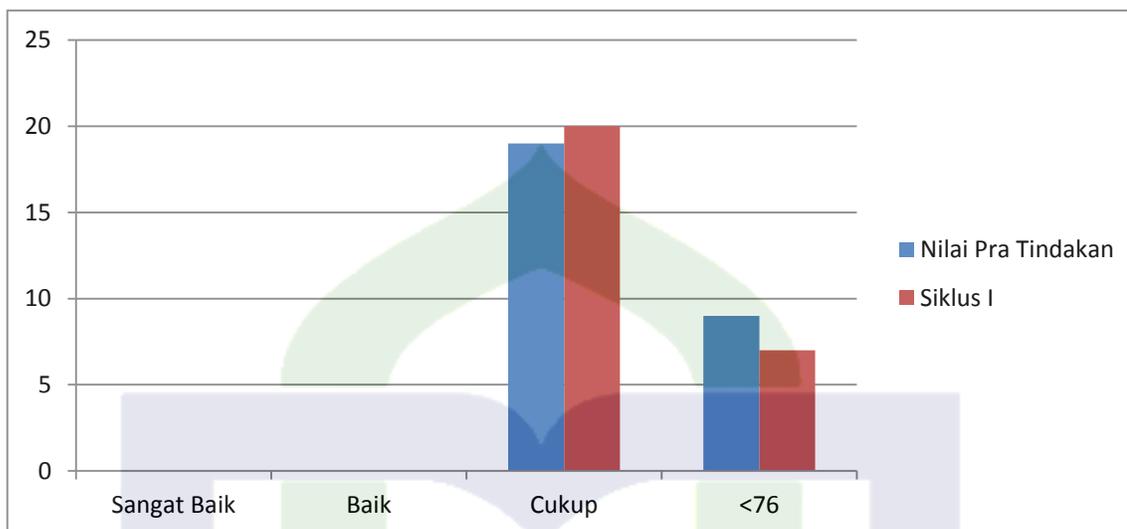
Dalam proses tersebut, peneliti membantu guru kelas memantau pengerjaan soal-soal matematika tersebut sekaligus melakukan pengamatan terhadap peserta didik berkaitan dengan penelitian ini. Dari jawaban-jawaban peserta didik yang terkumpul terlihat beberapa siswa telah mengerjakan soal-soal tersebut dengan baik. Hasil analisis peneliti dari tes yang diberikan kepada siswa pada siklus I ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik yakni 86,2 dengan nilai tertinggi yakni 100 dan nilai terendah yakni 66,7. Berikut disajikan tabel frekuensi tes peserta didik.

Tabel 4.3 Hasil Tes Pada Siklus I

KKM	Frekuensi	Persentase (%)
> 76	20	74%
< 76	7	26%

Data di atas menunjukkan bahwa dari 27 siswa yang hadir menjawab soal terdapat 20 siswa yang sudah memenuhi kreteri ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai dengan persentase 74% sedangkan di sisi lain masih terdapat 7 siswa sisanya yang menjawab pertanyaan tersebut belum memenuhi kreteri ketuntasan minimal (KKM) dengan persentase sebesar 26%. Berdasarkan kreteria diatas, maka gambaran atau grafik pencapaian hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Gambar 4.2 Nilai Pra Tindakan dan Siklus I



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa nilai peserta didik dari pra tindakan yang dilakukan yakni terdapat 19 peserta didik yang sudah memenuhi kriteria maksimum sedangkan sisanya terdapat 5 peserta didik yang belum memenuhi kriteria nilai maksimum setelah dilakukan pembelajaran matematika konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan dengan memasukkan konten budaya pada siklus 1 diperoleh peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran matematika di kelas dari hasil penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat 20 peserta didik yang memperoleh nilai maksimum presentase 74% sedangkan sisanya masih terdapat 7 peserta didik yang belum memenuhi kriteria maksimum dengan presentase 26%.

Adapun perbandingan nilai antara pra tindakan dan siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Perbandingan Nilai antara Pra Tindakan dan Siklus I

Aspek yang diamati	Pra tindakan	Siklus 1
		Tes
Nilai tertinggi	85	100
Nilai terendah	60	66,7
Nilai rata-rata	72	86,2
Jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM	9	7
Jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM	19	20
Persentase peserta didik yang telah mencapai KKM	67,8 %	74 %
Persentase peserta didik yang belum mencapai KKM	31,3%	26%

Berdasarkan data Penelitian pada siklus 1 di mana nilai rata-rata peserta didik dalam pembelajaran matematika berbasis budaya lokal untuk materi pengukuran luas bangun datar tak beraturan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau KKM hingga mencapai 80% dengan demikian penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

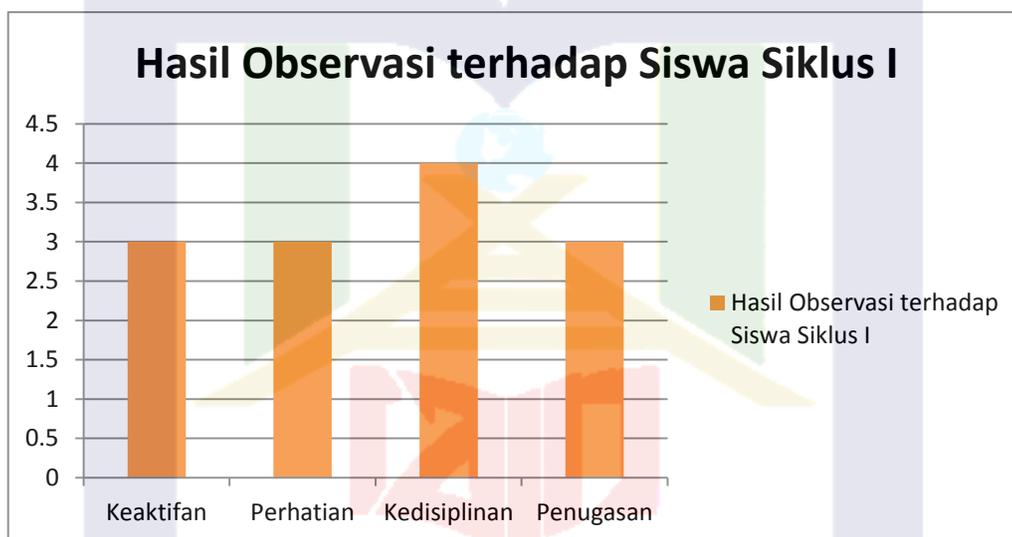
### c. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana matematika berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan pada peserta didik

kelas 7 SMPN 4 Parepare observasi ini dilakukan dengan mengisi lembar observasi dengan metode checklist yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya lembar observasi penelitian ini terdiri atas beberapa indikator yang diukur yakni keaktifan siswa, perhatian siswa, kedisiplinan siswa, penugasan atau resitasi.

Berdasarkan indikator tersebut, maka gambaran atau grafik peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pada pembelajaran matematika berbasis budaya lokal dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 4.3 Hasil Observasi terhadap Siswa Siklus I



Berdasarkan tabel hasil observasi terhadap peserta didik Pada siklus 1 di atas dapat ditunjukkan bahwa keaktifan kelas memperoleh skor 3 yang artinya baik Kemudian untuk indikator perhatian peserta didik memperoleh skor 3 yang artinya baik pula Sedangkan untuk indikator kedisiplinan memperoleh skor 4 yang berarti sangat baik serta indikator penugasan memperoleh skor 3 yang berarti baik.

#### d. Refleksi

Setelah penelitian ini melakukan tindakan pelaksanaan di kelas sebagaimana yang disebutkan Pada siklus 1 di atas maka penelitian ini selanjutnya melakukan tindakan refleksi yang bertujuan untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran matematika berbasis budaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Adapun tahapan refleksi lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

##### 1) Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi penelitian di kelas 7 SMP 4 Parepare Dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I yang terdiri dari beberapa fase ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik dan lancar penyampaian metode pembelajaran yang berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh guru di kelas memberikan stimulus bagi para siswa memperhatikan dengan baik dari apa yang disampaikan oleh guru.

Meskipun demikian pembelajaran matematika berbasis budaya lokal yang dilakukan dalam siklus pertama ini belum menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terhadap pemahaman siswa dalam konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan, sehingga dengan demikian masih dibutuhkan penelitian tindakan pada tahap selanjutnya.

Secara garis besar dalam hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan proses pembelajaran pada saat belum adanya materi tentang budaya lokal dimasukkan dalam pelajaran matematika dengan pembelajaran matematika setelah konten budaya dimasukkan memiliki kenaikan yang cukup baik, terlihat dari antusiasme belajar siswa yang mengalami peningkatan.

## 2) Pemahaman Konsep Pengukuran

Pemahaman konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan pada peserta didik ini diambil dari data hasil tes siswa mengenai Ppmahaman konsep tersebut, yang tentunya setelah dimasukkan konten budaya lokal dalam pelajaran tersebut dari data pada siklus 1 ini menunjukkan adanya kenaikan yang cukup baik dari sebelumnya konten budaya dimasukkan dalam proses pembelajaran meskipun belum mencapai target yang diharapkan yakni 80%. Hal tersebut disebabkan karena masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menjawab soal-soal yang diberikan dengan baik, artinya masih ada peserta didik yang belum paham sepenuhnya terhadap materi yang diberikan oleh guru di kelas.

## 3) Hasil Belajar Peserta Didik

Dasi dari hasil pembelajaran ini mengenai konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan pada peserta didik di kelas dapat dikatakan masih rendah sebab pada realitas yang ditemukan menunjukkan adanya 7 peserta didik yang belum memperoleh standar KKM yang diharapkan di dalam pembelajaran sehingga dengan demikian proses pembelajaran matematika berbasis budaya lokal untuk meningkatkan Pemahaman konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan pada peserta didik masih perlu dilakukan pada tahap berikutnya di siklus II.

## 3. Siklus II

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini terdiri atas dua siklus siklus pertama yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep pengukuran luas bangun datar dengan menggunakan konten budaya lokal belum mencapai nilai yang diharapkan. Terlihat dari hasil tes

penelitian pada siklus 1 yang menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai nilai minimal 80% dari jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 76. Selanjutnya adapun penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus 2 antara lain adalah sebagai berikut :

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan pada siklus 2 ini dilakukan dengan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebagaimana pada siklus sebelumnya seperti menyusun RPP pedoman penilaian bahan ajar pedoman observasi dan lembar tes peserta didik. Adapun capaian pembelajaran yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengukuran panjang Baju Bodo
- 2) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling bangun datar Baju Bodo
- 3) Menyelesaikan masalah yang berkaitan luas Baju Bodo
- 4) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume Baju Bodo
- 5) Memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pengukuran busana adat budaya.

Hampir sama dengan siklus sebelumnya, Pada materi ini, akan dibahas tentang: panjang, keliling, dan keliling bangun datar serta luas permukaan dan volum bangun datar tak beraturan.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada dasarnya pelaksanaan tindakan kelas untuk siklus ini memiliki kesamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas sebelumnya, hanya saja yang berbeda adalah fokus pembelajaran untuk tahap kedua ini lebih banyak membahas

konsep budaya lokal, tersebut tercermin dalam bentuk tes atau soal-soal yang diberikan pada siklus II.

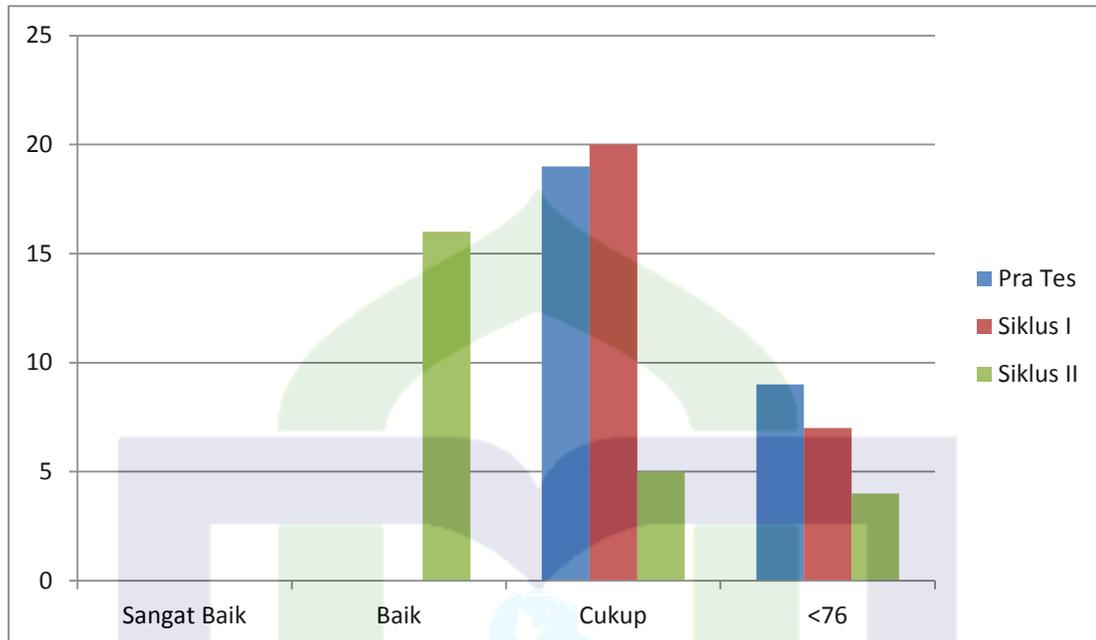
Dalam penelitian tindakan untuk siklus 2 ini terdapat hanya 25 peserta didik yang hadir di kelas artinya terdapat tiga peserta didik yang tidak ikut pelajaran matematika materi tentang konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan dalam hasil penelitian Pada siklus ini diperoleh rata-rata nilai tes peserta didik di kelas 7 tersebut yakni 89,6 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah sebesar 60. Tabel frekuensi KKM peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Frekuensi Tes

KKM	Frekuensi	Persentase (%)
> 76	21	84%
< 76	4	16%

Berdasarkan data tabel tersebut dapat dilihat bahwa frekuensi nilai tes dari 25 peserta didik yang diteliti menunjukkan 21 peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM nilai 76 dengan persentase 84% sedangkan di sisi yang berbeda Terdapat 4 peserta didik di bawah nilai KKM 76 dengan persentase 16%. Berdasarkan kriteria diatas, maka gambaran grafik pemahaman belajar matematika di siklus II Sebagai berikut :

Gambar 4.5 Nilai Tes Pra Tindakan, Siklus I dan II



Berdasarkan data tersebut menunjukkan hasil tes peserta didik dalam pembelajaran matematika berbasis budaya lokal Pada siklus 2 yang diikuti oleh 25 peserta didik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sudah mencapai 89,6 dari data tersebut kriteria keberhasilan rata-rata nilai pada siklus 2 dapat dikatakan sudah terpenuhi sebagaimana pada pembahasan awal ini di mana persentase dari rata-rata nilai peserta didik di secara keseluruhan sekurang-kurangnya adalah 80% dari jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 76 artinya persentase peningkatan pemahaman konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan berbasis budaya lokal telah memenuhi KKM dilihat dari banyaknya peserta didik yang sudah mencapai angka di atas 76 yang ditunjukkan dengan persentase 84%. Adapun perbandingan nilai antara pra tindakan, siklus I, siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6 Perbandingan Nilai Pra Tindakan, Siklus I dan II

Aspek yang diamati	Pra tindakan	Siklus 1	Siklus II
		Tes	Tes
Nilai tertinggi	85	100	100
Nilai terendah	60	66,7	60
Nilai rata-rata	72	86,2	89,6
Jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM	9	7	5
Jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM	19	20	21
Persentase peserta didik yang telah mencapai KKM	67,8 %	74 %	84%
Persentase peserta didik yang belum mencapai KKM	31,3%	26%	16%

Berdasarkan data nilai pra tindakan siklus I dan II di atas menggambarkan bahwa terdapat peningkatan secara berturut-turut, di mana dilihat nilai tertinggi pra tindakan yakni 85 sedangkan pada siklus I dan II naik menjadi 100. Untuk jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM dalam pra tindakan terdapat 9 peserta didik, sementara mengalami penurunan pada siklus I menjadi 7, hingga siklus II menjadi 5. Sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM memiliki peningkatan dari pra tindakan sebanyak 19 peserta didik sedangkan Pada siklus I terdapat 20 peserta didik dan pada siklus II terdapat 21 peserta didik persentase

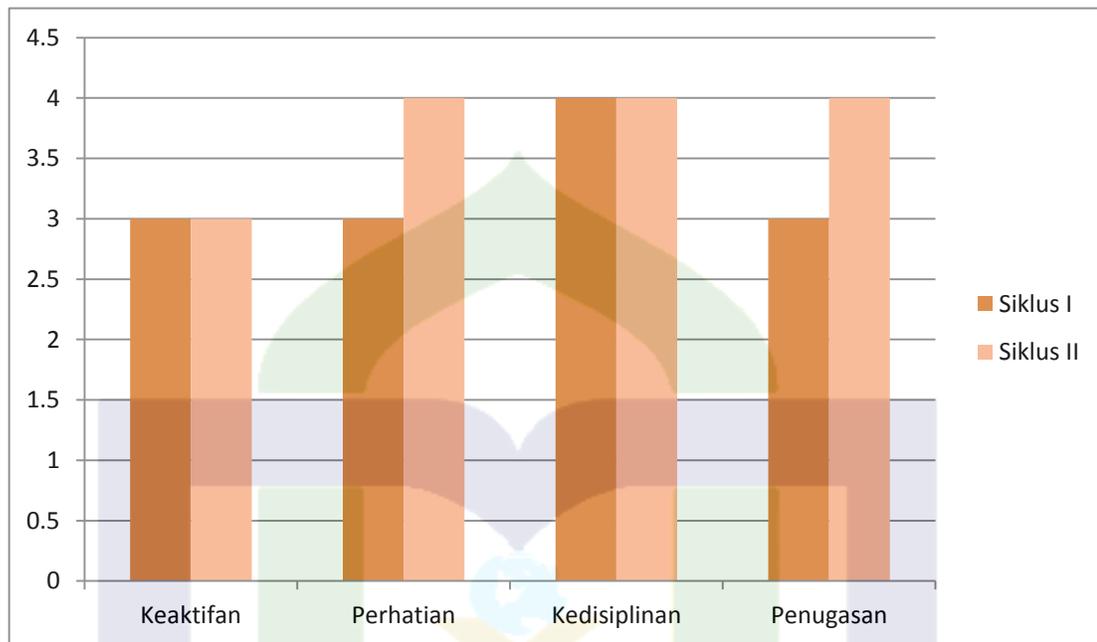
peserta didik yang telah mencapai KKM juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni pada tindakan terdapat 67,8% didik mengalami kenaikan Pada siklus 1 menjadi 74% dan Pada siklus kedua mencapai 84%. Hasil ini sudah sangat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### c. Observasi

Sebagaimana dalam tahap sebelumnya, observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana matematika berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan pada peserta didik kelas 7 SMPN 4 Parepare observasi ini dilakukan dengan mengisi lembar observasi dengan metode checklist yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya lembar observasi penelitian ini terdiri atas beberapa indikator yang diukur yakni keaktifan siswa, perhatian siswa, kedisiplinan siswa, penugasan atau resitasi.

Berdasarkan indikator tersebut, maka gambaran atau grafik peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pada pembelajaran matematika berbasis budaya lokal dapat dilihat sebagai berikut :

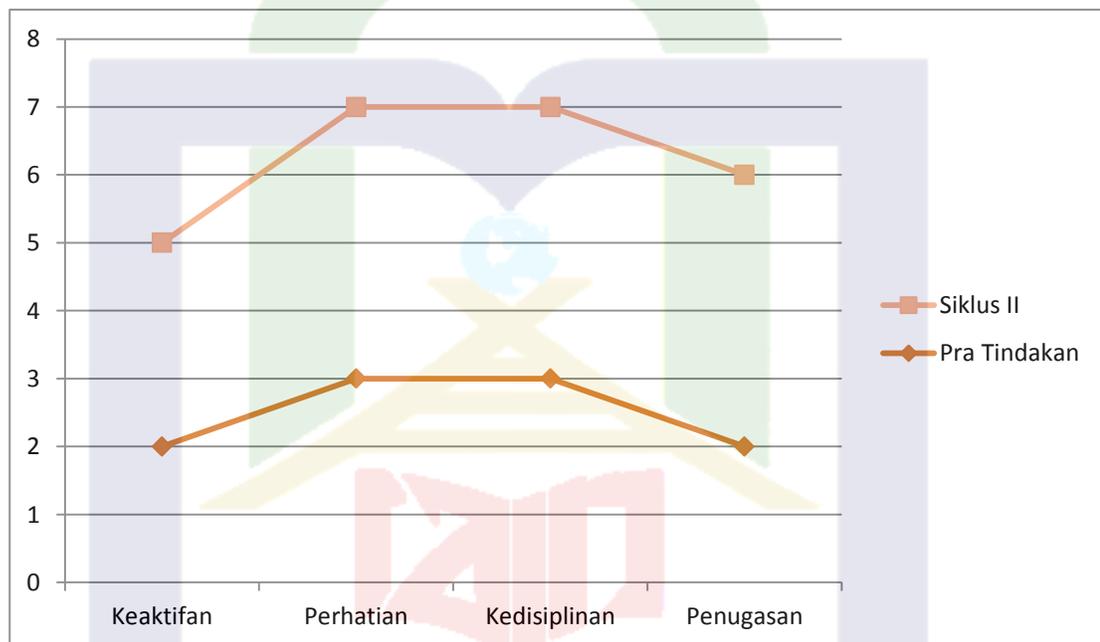
Gambar 4.6 Hasil Observasi terhadap Siswa Siklus I



Data di atas merupakan data akhir dari siklus 2 dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari penerapan pembelajaran matematika yang berbasis budaya lokal dalam meningkatkan Pemahaman konsep pengukuran luas bangun tak beraturan pada peserta didik kelas 7 SMP 4 Parepare di mana dalam tabel tersebut dilihat siklus pertama yang diukur dari indikator keaktifannya memperoleh nilai dengan kategori baik begitupun dalam siklus kedua sama-sama memperoleh nilai kategori baik selanjutnya untuk indikator perhatian pada siklus pertama memperoleh nilai dengan kategori baik sedangkan Pada siklus kedua memperoleh nilai dengan kategori sangat baik untuk indikator kedisiplinan Pada siklus pertama maupun siklus kedua sama-sama memperoleh nilai yang sangat baik Sedangkan untuk tukar pengukuran

indikator penugasan Pada siklus pertama memperoleh nilai baik Sedangkan untuk siklus kedua memperoleh nilai yang sangat baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka untuk mengetahui pembelajaran matematika berbasis budaya lokal dalam konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan pada peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep digambarkan pada trend berikut ini :



lembar observasi penelitian ini meliputi beberapa indikator, diantaranya terdapat indikator keaktifan, indikator perhatian, indikator kedisiplinan dan indikator penugasan. Dari hasil observasi pra tindakan yang dilakukan mencerminkan indikator-indikator tersebut masih kurang dan belum terpenuhi. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian tindakan kelas ini, dimana pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam kerangka budaya lokal, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik dalam konsep pengukuran luas bangun datar tak

beraturan. Artinya bahwa peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.

#### **d. Refleksi**

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pelaksanaan yang telah dilakukan, adapun tindakan refleksi yang dilakukan yakni sebagai berikut :

##### **1) Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang diamati dalam pelaksanaan penelitian siklus II tidak ditemukan kendala-kendala yang signifikan. Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa proses penyampaian materi oleh guru matematika di kelas dimana para peserta didik terlihat antusias menyaksikan pembelajaran matematika konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan.

RPP yang disusun dalam penelitian ini telah dilaksanakan oleh guru dengan baik, sehingga pun tujuan pembelajaran matematika berbasis budaya ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Beberapa diantara peserta didik menjawab soal matematika berbasis budaya lokal tersebut dengan baik. Apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pada siklus II ini menunjukkan hasil yang baik.

##### **2) Peningkatan Pemahaman Peserta Didik**

Dalam siklus II ini, terlihat dengan baik peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes peserta didik tentang matematika berbasis budaya lokal yang diberikan oleh guru di kelas. Selain itu pula dapat dilihat dari hasil observasi penelitian. Apabila

dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pada siklus ini terjadi peningkatan pemahaman peserta didik yang cukup signifikan.

### 3) Hasil Belajar Peserta Didik

Peserta didik telah menunjukkan hasil belajar yang baik. Hasil tersebut dapat dilihat dari diagram peningkatan pembelajaran matematika sebagaimana yang ditunjukkan sebelumnya.

## **B. Pembahasan**

Pembelajaran matematika dengan pendekatan budaya lokal terhadap konsep pengukuran luas bangun datar tak beraturan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang baru, mengingat kondisi peserta didik pada pembelajaran matematika pada umumnya mendapatkan kesulitan, terutama pada soal-soal rumus baku yang merupakan ciri khas dalam pelajaran matematika, sehingga keberadaan konsep pembelajaran ini memberikan ruang yang baru dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik di kelas.

Peran guru di kelas sebagai subjek pendidik adalah untuk membangun suasana belajar yang harmonis dan sistematis, dengan demikian guru di kelas harus membantu meningkatkan gairah belajar peserta didiknya dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar materi ajar. Untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran tersebut, guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik di kelas, bagi peserta didik yang memiliki karakter pemalu dan pendiam maka diberikan kesempatan kepada guru untuk menjawab, sedangkan bagi peserta didik yang aktif menanggapi pertanyaan maka dikendalikan oleh guru agar memberikan waktu kepada yang lainnya.

Budaya lokal yang lebih difokuskan dalam penelitian ini adalah penggunaan baju bodo sebagai bahan ajar untuk dibedah dalam kelas. Dalam siklus penelitian ini juga menjadikan baju bodo sebagai alat untuk diberikannya soal-soal matematika dalam bentuk cerita di kelas. Salah satu indikator keberhasilan guru mengajar di kelas adalah adanya suasana belajar mengajar yang kondusif dimana peserta didik aktif dalam menanggapi materi yang diberikan oleh guru matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di dalam kelas tersebut, terjadi interaksi multi arah, artinya terdapat interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik begitupun antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Pembelajaran di kelas dengan konsep budaya lokal mampu membuat suasana menjadi interaktif. Efektifitas pembelajaran di kelas hanya dapat dicapai dengan suasan yang mendukung. Sejalan dalam pandangan Euis Eti Rohaeti dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis budaya lokal berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan peserta didik dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bebas bertanya, berbuat salah, bereksplorasi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Dalam hal ini, peran guru menjadi berubah, bukan sebagai satu-satunya pemberi informasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran sebagai proses penciptaan makna oleh peserta didik, oleh peserta didik dan juga guru secara bersama. Guru juga diharapkan, bukan hanya berbicara kepada peserta didik, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, guru berfokus untuk dapat menjadi pemandu peserta didik, negosiator makna yang handal, dan pembimbing peserta didik

dalam eksplorasi, analisis, dan pengambilan kesimpulan. Guru harus menahan diri agar tidak menjadi otoriter, atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Guru juga harus dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik, sehingga guru tidak hanya berceramah dan peserta didik hanya mendengarkan tetapi merancang strategi secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan keterampilan yang dicapai peserta didik dalam proses belajar. Untuk mempelajari matematika dengan memperkenalkan budaya lokal, para guru bisa melakukannya dengan mengantarkan materi matematika yang dimulai dari materi tentang budaya.<sup>30</sup>

Pusat perhatian peserta didik terhadap materi yang diamati oleh peneliti sangat antusias. Hal tersebut disebabkan karena materi matematika yang sebelumnya diberikan bersifat sangat formal kemudian diganti dengan menggunakan konten budaya lokal. Keseharian peserta didik terhadap budaya turut mempengaruhi suasana kelas yang tenang dan tidak tegang, sebab siswa sering menemukan Baju Bodo bahkan digunakan oleh mereka dalam pesta adat pernikahan di Suku Bugis Parepare.

Pembelajaran matematika dengan konsep budaya memberikan nuansa yang baru di kalangan peserta didik. Meskipun nuansa yang baru, akan tetapi menitikberatkan pada kebiasaan peserta didik dalam lingkungan sosial sehingga dengan media pembelajaran yang diambil dari budaya tidak menjadikan peserta didik menjadi asing, justru akan membuat suasana belajar matematika yang berbeda dan menyenangkan.

Konsep pembelajaran Matematika juga dapat mendorong cinta budaya dari peserta didik, yang mana saat ini kita ketahui bahwa kebudayaan menjadi diskursus

---

<sup>30</sup> Euis Eti Rohaeti, "Transformasi Budaya Melalui Pembelajaran Matematika Bermakna Di Sekolah," *Jurnal Pengajaran MIPA* 16, no. 1 (2011): 141.

yang menarik akan tetapi banyak dilupakan. Kebudayaan yang dipandang sebagai suatu yang sakral dan menjadi ciri khas etnis tertentu penting untuk kembali diangkat menjadi tema dalam pembelajaran di kelas, sehingga tidak hanya melatih aspek kognitif peserta didik akan tetapi juga melatih dan memunculkan semangat cinta kebudayaan dari para peserta didik.

Dalam Wahyuni dkk. menjelaskan bahwa penanaman nilai budaya sangat penting untuk mendukung pembangunan karakter bangsa, karena dengan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai budaya individu mampu untuk memfilter pengaruh globalisasi yang sekarang ini secara jelas kita lihat dampak negatifnya. Membangun karakter bangsa juga merupakan tanggung jawab pendidikan di negara kita, karena melalui pendidikan inilah karakter-karakter bangsa secara langsung mampu untuk dikembangkan. Terkait dengan pendidikan dan matematika kita dapat melihat etnomatematika sebagai wadah untuk membangun karakter bangsa. Karena dengan etnomatematika para pendidik khususnya pendidikan matematika, mampu untuk mengintegrasikan budaya terhadap matematika, dan nilai-nilai budaya dapat digali dalam pembelajaran. Dengan menggali nilai-nilai budaya serta sebisa mungkin untuk diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat membangun karakter bangsa didalam setiap peserta didik.<sup>31</sup>

Dengan demikian transformasi sistem pembelajaran matematika yang mengungkung peserta didik dengan formalitas angka dan bilangan perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Selain karena kebudayaan lekat dengan pribadi peserta didik dengan mengulang kebudayaan tersebut berikut dengan

---

<sup>31</sup> Astri Wahyuni, Ayu Aji Wedaring Tias, and Budiman Sani, "Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*, 2013, 117–18.

nilai-nilainya maka akan membangun kesadaran kebangsaan dari setiap peserta didik di kelas bahwa ia berasal dari satu akar kebudayaan dalam bingkai nasionalisme. Jadi, selain membuat peserta didik nyaman dengan keseharian pembelajarannya juga dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian materi matematika pengukuran luas bangun datar tak beraturan yang berbasis budaya lokal dengan menggunakan perangkat media Baju Bodo berimplikasi pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap matematika yang signifikan.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan, menunjukkan data nilai pra tindakan, siklus I dan II berturut mengalami kenaikan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Dapat dilihat nilai tertinggi pra tindakan yakni 85, sedangkan pada siklus I dan II naik menjadi 100. Artinya setelah diberikan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal pada tindakan siklus I dan siklus II, para peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman.

Selanjutnya jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM dalam pra tindakan yakni 9 peserta didik, sementara itu mengalami penurunan pada siklus I menjadi 7 peserta didik, hingga siklus II menjadi hanya 5 peserta didik yang belum mencapai kriteria minimum yakni nilai 76. Artinya terjadi penurunan jumlah peserta didik yang memiliki nilai rendah di bawah standar yang telah ditentukan.

Sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM memiliki peningkatan, dari pra tindakan hanya terdapat 19 peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 20 peserta didik dan pada siklus II terdapat 21 peserta didik. Persentase peserta didik yang telah mencapai KKM juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni pada tindakan terdapat 67,8%

sedangkan pada siklus I naik menjadi 74% dan pada siklus II mencapai 84%. Hasil ini sudah sangat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Berdasarkan data observasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari penerapan pembelajaran matematika yang berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman konsep pengukuran luas bangun tak beraturan pada peserta didik kelas 7 SMP 4 Parepare, di mana dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I yang diukur dari indikator keaktifan memperoleh nilai dengan kategori baik, begitupun dalam siklus II sama-sama memperoleh nilai dengan kategori baik.

Selanjutnya untuk indikator perhatian pada siklus I memperoleh nilai dengan kategori baik, meningkat pada siklus II yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Untuk indikator kedisiplinan pada siklus I maupun siklus II sama-sama memperoleh nilai yang sangat baik, sedangkan untuk pengukuran indikator penugasan pada siklus I memperoleh nilai baik dan untuk siklus II memperoleh nilai yang sangat baik, artinya penugasan peserta didik meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

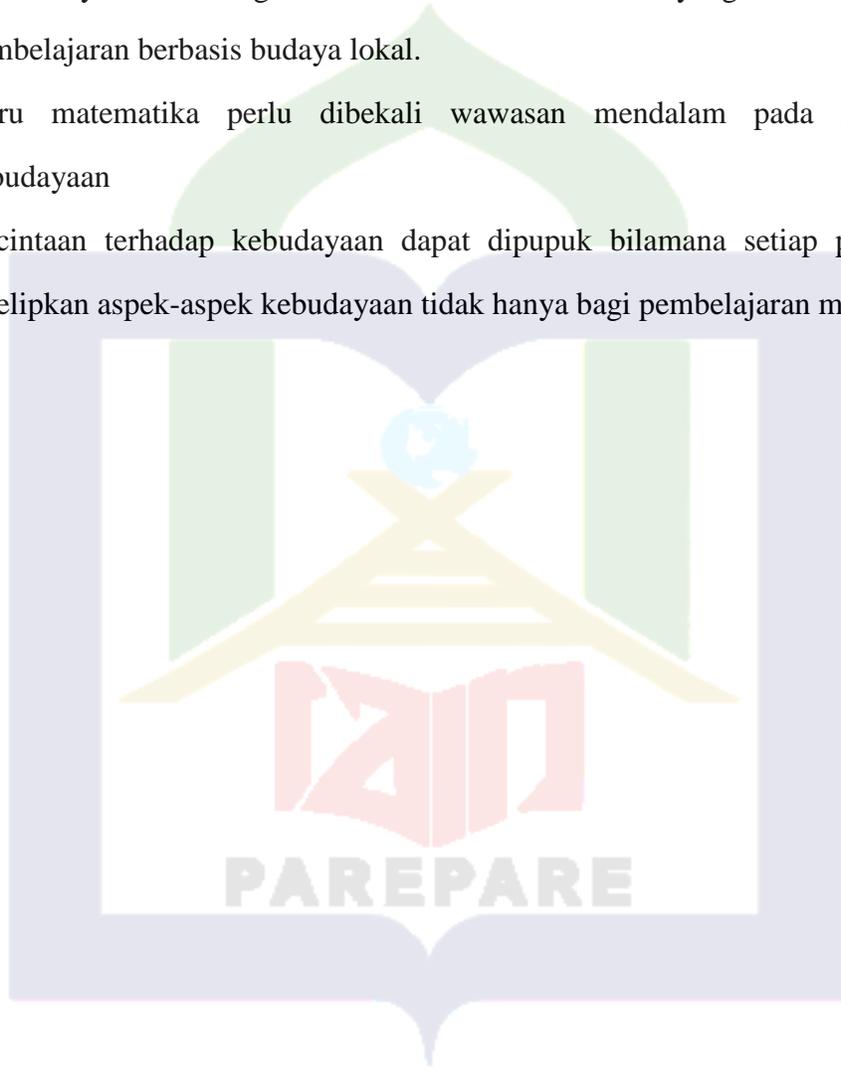
Hasil penelitian dari tes yang diberikan kepada peserta didik kelas 7 SMP 4 Parepare mengalami kenaikan. Pada pra awal tindakan diperoleh Persentase peserta didik yang telah mencapai KKM yakni sebesar 67,8% dengan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM, sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan mencapai KKM yakni sebesar 74% dengan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM 26%, artinya belum mencapai keberhasilan penelitian hingga pada siklus II menunjukkan peningkatan mencapai KKM yakni sebesar 84% dengan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM 16%.

Hasil observasi penelitian dengan indikator perhatian, keaktifan, kedisiplinan dan penugasan menunjukkan peningkatan. Siklus I diperoleh keaktifan peserta didik dalam kategori “baik” dan siklus II diperoleh keaktifan peserta didik dalam kategori “baik”. Siklus I diperoleh perhatian peserta didik dalam kategori “baik” sedangkan siklus II mengalami kenaikan menjadi “sangat baik”. Siklus I diperoleh kedisiplinan peserta didik dalam kategori “sangat baik” dan siklus II diperoleh kategori “sangat baik”. Siklus I diperoleh penugasan peserta didik dalam kategori “baik” sedangkan siklus II mengalami kenaikan menjadi “sangat baik”.

## B. Saran

Adapun saran yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya melakukan transformasi metode pembelajaran matematika dari yang sebelumnya cenderung formal dan konvensional yang diarahkan kepada pembelajaran berbasis budaya lokal.
2. Guru matematika perlu dibekali wawasan mendalam pada kajian-kajian kebudayaan
3. Kecintaan terhadap kebudayaan dapat dipupuk bilamana setiap pembelajaran diselipkan aspek-aspek kebudayaan tidak hanya bagi pembelajaran matematika.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Anis. "Peran Guru Dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya." In *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 641, 2016.
- Ajmain, Herna, and Sitti Inaya Masrura. "Implementasi Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika." *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 12, no. 1 (2020): 51.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Ardana, I Made, and Dkk. *Budaya Dalam Pembelajaran Matematika*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, n.d.
- Darma, Suaedi, and Ma'rufi. "Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Etnomatematis Terhadap Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP DAtok Sulaiman Palopo." *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2021): 163–75.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Indaryanti, and Jailani. "Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V." *Jurnal Prima Edukasi* 3, no. 1 (2015): 95.
- Indriaini, Popi. "Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar." IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Kaluge, Agapitus Hendrikus, and Maria Gracia Manoe Gawa. "Pembelajaran Literasi Matematika Berbasis Budaya Lokal Di Nusa Tenggara Timur (Model PLMBL)." *Jurnal Penelitian, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMS*, 2018, 331.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Laksana, Dek Nugrah Laba, and dkk. *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Jawa Tengah: PT. NEM, 2021.
- Masykur, Moch, and Abdul Halim Fathani. *Mathematical Intelligence : Cara Cerdas Melatih Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz

- Media, 2007.
- Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). “Pembelajaran Pengukuran.” In *Modul Belajar Mandiri*, 105, n.d.
- Rohaeti, Euis Eti. “Transformasi Budaya Melalui Pembelajaran Matematika Bermakna Di Sekolah.” *Jurnal Pengajaran MIPA* 16, no. 1 (2011): 141.
- Ruseffendi, E.T. *Pengajaran Matematika Modern Dan Masa Kini Untuk Guru Dan SPG*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Sinaga, Bornok, and Dkk. “Matematika : Buku Guru / Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.” In *Edisi Revisi*, iii. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugianti, Aniek. *Modul Pelatihan Calon Pelatih Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan II: Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal*. Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Trisna, Benny Nawa. “Pendidikan 4.0: Perubahan Paradigma Dan Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2019): 83.
- Wahyuni, Astri, Ayu Aji Wedaring Tias, and Budiman Sani. “Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa.” In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*, 117–18, 2013.
- Warsiti. “Pembelajaeaan Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.” Universitas Negeri Semarang, 2015.

# LAMPIRAN



**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP)**

Sekolah : SMP Negeri 4 Parepare  
Mata Pelajaran : Matematika Wajib  
Materi Pokok : Konsep pengukuran bangun ruang tak beraturan  
Alokasi Waktu : 3JP

**A. Kompetensi Inti (KI)**

KI SPIRITUAL (KI 1) DAN KI SOSIAL (KI 2)	
<p>1. Kompetensi Sikap Spiritual yang ditumbuhkembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik, yaitu berkaitan dengan kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>2. Kompetensi Sikap Sosial berkaitan dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, responsive (kritis), pro-aktif (kreatif) dan percaya diri, serta dapat berkomunikasi dengan baik.</p>	
KI PENGETAHUAN (KI 3)	KI KETERAMPILAN (KI 4)
<p>KI3: Kompetensi Pengetahuan, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,</p>	<p>KI4: Kompetensi Keterampilan, yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>

kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--



**B. Kompetensi Dasar (KD)**

1. Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi pengukuran pakaian adat Bugis “Baju Bodo”
2. Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah materi pengukuran serta kehidupan sehari-hari dalam budaya.

**C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 6) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengukuran panjang Baju Bodo
- 7) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling bangun datar Baju Bodo
- 8) Menyelesaikan masalah yang berkaitan luas Baju Bodo
- 9) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume Baju Bodo
- 10) Memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pengukuran busana adat budaya.

**D. Tujuan Pembelajaran**

Siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan konsep etnomatematika dengan baik.

**E. Materi Pembelajaran**

Pada materi ini, akan dibahas tentang: panjang, keliling, dan keliling bangun datar serta luas permukaan dan volum bangun ruang tak beraturan

**F. Metode Pembelajaran**

1. Pendekatan : Pendekatan kuantitatif
2. Metode : Tanya jawab
3. Model : Model pembelajaran *quasi eksperimental design*

**G. Media, Bahan dan Sumber Belajar**

1. Media : Papan Tulis, Spidol, Penggaris, Lembar Kerja Siswa

2. Bahan : Bahan Ajar Baju Bodo
3. Sumber Belajar : Buku Matematika (Wajib) Kelas 7

#### H. Langkah- langkah Pembelajaran

<b>Kegiatan Awal</b>
<b>Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa</li> <li>2. Guru mengecek kehadiran siswa</li> <li>3. Guru memberikan motivasi belajar pada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai</li> </ol>
<b>Kegiatan Inti</b>
<b>Fase 2 : Persiapan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik</li> <li>2. Merumuskan tujuan</li> <li>3. Menyusun pertanyaan secara tepat</li> <li>4. Mengidentifikasi pertanyaan yang mungkin diajukan oleh siswa</li> </ol>
<b>Fase 3 : Pelaksanaan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran</li> <li>2. Menjelaskan cara penggunaan <i>ask and answers question method</i> (tidak hanya bertanya, tetapi juga menjawab pertanyaan)</li> <li>3. Guru memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi</li> <li>4. Guru mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas</li> <li>5. Guru memberi waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban, sehingga dapat disusun secara sistematis</li> <li>6. Pembelajaran harus dalam suasana tenang dan tidak tegang</li> <li>7. Pertanyaan dapat ditujukan ke seluruh siswa, guru perlu menggugah siswa yang pemalu atau pendiam, sedangkan siswa yang pandai dan berani menjawab dikendalikan untuk memberi kesempatan yang lain</li> <li>8. Pertanyaan hanya berisi satu permasalahan saja</li> </ol>

9. Pertanyaan ada beberapa macam, yaitu pertanyaan pikiran, pertanyaan mengungkap kembali pengetahuan yang dikuasai.
<b>Fase 4 : Evaluasi</b>
1. Guru memberikan beberapa butir soal matematika dengan pendekatan budaya Bugis
<b>Fase 5 : Memberikan Penghargaan</b>
1. Guru memberikan penghargaan baik terhadap upaya maupun hasil belajar mandiri
<b>Kegiatan Penutup</b>
1. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa

**I. Penilaian**

a. Teknik Penilaian

- Tes : Uraian

b. Tanya Jawab

**RUMUS PERHITUNGAN SKOR AKHIR**

$$\frac{SKOR\ DIPEROLEH}{SKOR\ MAKSIMAL} \times 100 = SKOR\ AKHIR$$

Mengetahui,  
Guru Mata Pelajaran

Muh. Rusdi S.Pd., M.Pd

Parepare, 9 Oktober 2022

Mahasiswa



Nurhayati



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl. AmalBakti No.8 Soreang 911331  
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404

**INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Nurhayati  
Nim/Prodi : 17.1600.051/Tadris Matematika  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Penelitian : Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal  
Untuk

Meningkatkan Pemahaman konsep Pengukuran  
Luas Bangun Datar Tak Beraturan Pada Peserta  
Didik Kelas 7 SMPN 4 Parepare

**INSTRUMEN PENELITIAN:**

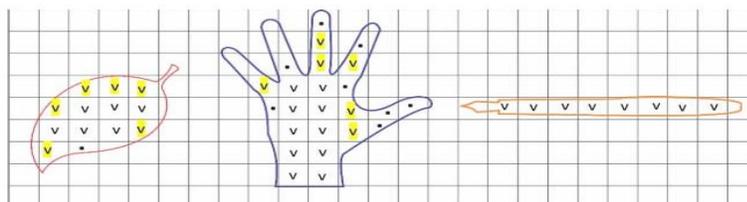
**INSTRUMEN TES TERTULIS**

**SIKLUS : I**

**IDENTITAS RESPONDEN**

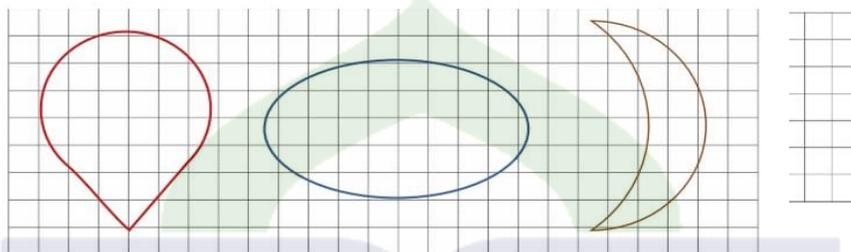
1. Nama :
2. Kelas :

1. Hitunglah penampang atau satuan luas pada gambar di bawah!

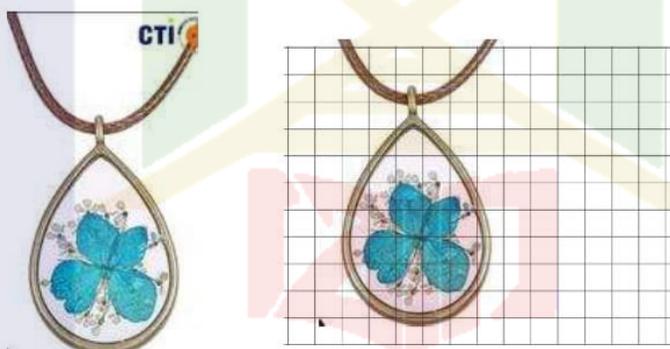


2. Pak Nurdin membeli keramik yang berbentuk bunga , penjual memberikan harga Rp2.000 untuk tiap satuan luas. Hitunglah harga keramik yang dibeli oleh Pak Nurdin !

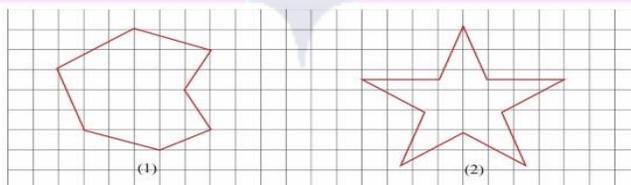
Hitunglah luas bangun tak beraturan dibawah ini !



3. Hitunglah Bu Siska membeli kerajinan tangan berupa liontin kalung. Harga liontin tersebut adalah Rp15.000,- persatuan luas, jika Ibu Siska membeli 2 liontin berapa uang yang harus Ibu Siska bayarkan?



4. Hitunglah bangun datar tak beraturan berikut ini. Isi titik-titik tersebut dan hitunglah luas daerahnya !

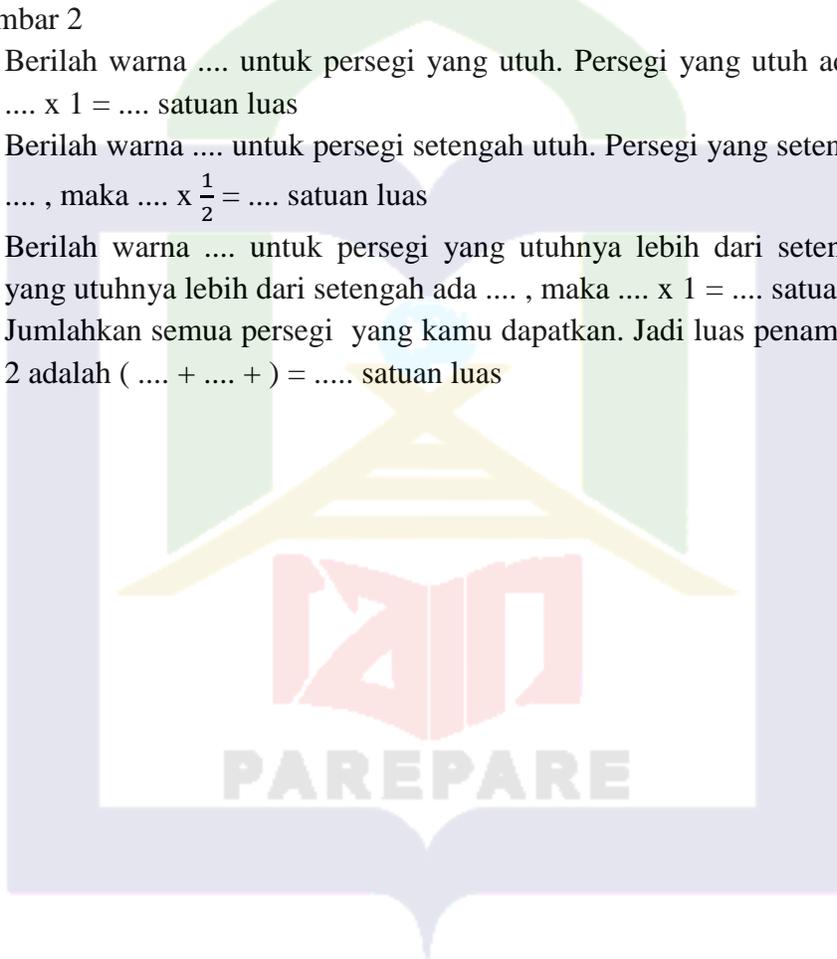


Gambar 1

1. Berilah warna .... untuk persegi yang utuh. Persegi yang utuh ada .... , maka .... x 1 = .... satuan luas
2. Berilah warna .... untuk persegi setengah utuh. Persegi yang setengah utuh ada .... , maka .... x  $\frac{1}{2}$  = .... satuan luas
3. Berilah warna .... untuk persegi yang utuhnya lebih dari setengah. Persegi yang utuhnya lebih dari setengah ada .... , maka .... x 1 = .... satuan luas
4. Jumlahkan semua persegi yang kamu dapatkan. Jadi luas penampang gambar 1 adalah ( .... + .... + ) = ..... satuan luas

Gambar 2

1. Berilah warna .... untuk persegi yang utuh. Persegi yang utuh ada .... , maka .... x 1 = .... satuan luas
2. Berilah warna .... untuk persegi setengah utuh. Persegi yang setengah utuh ada .... , maka .... x  $\frac{1}{2}$  = .... satuan luas
3. Berilah warna .... untuk persegi yang utuhnya lebih dari setengah. Persegi yang utuhnya lebih dari setengah ada .... , maka .... x 1 = .... satuan luas
4. Jumlahkan semua persegi yang kamu dapatkan. Jadi luas penampang gambar 2 adalah ( .... + .... + ) = ..... satuan luas





**KEMENTRIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl.AmalBakti No.8 Soreang 911331  
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404**

**INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

**Nama : Nurhayati  
Nim/Prodi : 17.1600.051/Tadris Matematika  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Penelitian : Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal  
Untuk**

**Meningkatkan Pemahaman konsep Pengukuran  
Luas Bangun Datar Tak Beraturan Pada Peserta  
Didik Kelas 7 SMPN 4 Parepare**

**INSTRUMEN PENELITIAN:**

**INSTRUMEN TES TERTULIS**

**SIKLUS : II**

**IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Kelas :

1. Pilihlah 2 aksesoris dari pakaian adat bugis yang menurut anda mempunyai luas permukaan tak beraturan!
2. Hitunglah luas permukaan dari pilihan nomor 1 dengan menggunakan cara yang sudah dipelajari!
3. Buatlah 3 gambar baju bodo yang polanya berbeda dan hitunglah masing-masing luas bangun tak beraturannya!

4. Buatlah arsiran pada gambar dibawah ini dan kemukakan ada berapa luas persegi utuh, persegi setengah utuh dan persegi yang utuhnya lebih dari setengah!



5. Ibu Rita membeli 2 kain yang berbeda panjang ukurnya. Kain A mempunyai ukuran 1,5 meter ( $20 \times 10$ ) sedangkan kain B mempunyai ukuran 1 meter ( $15 \times 15$ ). Kain tersebut akan dibuat menjadi salempang yang dimana ukurannya yaitu  $16 \times 6$  daam 1 kain. Hitunglah luas bangun datar tak beraturan dari kedua sisa-sisa kain tersebut!





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Anas Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ 0421) 21307 Fax.24434  
PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainparepare.ac.id](http://www.iainparepare.ac.id) email: [mail@iainparepare.ac.id](mailto:mail@iainparepare.ac.id)

Nomor : B.2622/in.39.5.1/PP.00.9/07/2022  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare  
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di,  
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Nurhayati  
Tempat/ Tgl. Lahir : Mangki, 19 Mei 1999  
NIM : 17.1600.051  
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah / Tadris Matematika  
Semester : X (Sepuluh)  
Alamat : Latoddang Puberre, Lainungan, Kec. Watang Pulu,  
Kab. Sidenreng Rappang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Luas Bangun Tak Beraturan Pada Peserta Didik Kelas 7 SMPN 4 Parepare**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 26 Juli 2022

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



SRN IP000593

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 590/IP/DPM-PTSP/7/2022**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**M E N G I Z I N K A N**

KEPADA  
 NAMA : **NURHAYATI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
 Jurusan : **MATEMATIKA**

ALAMAT : **DUSUN I KULUA, KECAMATAN WATANG PULU, KABUPATEN SIDRAP**  
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PENGUKURAN LUAS BANGUN TAK BERATURAN PADA PESERTA DIDIK KELAS 7 SMPN 4 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **28 Juli 2022 s.d 28 Agustus 2022**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare  
 Pada Tanggal : 01 Agustus 2022

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE**

 **Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
 Pangkat : Pembina (IV/a)  
 NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UJITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah  
 • Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSE E  
 • Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai Sertifikasi Elektronik





**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UPTD SMP NEGERI 4 PAREPARE**

Alamat: Jl. Handayani No.3 Telp. (0421) 22087 Parepare  
Website : [smpn4parepare.sch.id](http://smpn4parepare.sch.id). Email : [smpn4parepare@gmail.co.id](mailto:smpn4parepare@gmail.co.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: 421.6 /102/SMP.04/VIII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 4 Parepare menerangkan bahwa:

N a m a : **NURHAYATI**  
Tempat/Tanggal Lahir : Mangki, 19 Mei 1999  
NIM : 17.1600.051  
Fakultas : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Jurusan/Prodi : TADRIS MATEMATIKA

Benar telah melaksanakan Penelitian / Wawancara pada UPTD SMP Negeri 4 Model Parepare sejak tanggal 28 Juli sampai dengan 28 Agustus Tahun 2022 dengan judul:

**“PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PENGUKURAN LUAS BANGUN TAK  
BERATURAN PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 4 PAREPARE ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Agustus 2022  
K e p a l a,

**Drs. PURWAKA, M.Pd**  
NIP : 1968053019941004













## BIOGRAFI PENULIS



**NURHAYATI**, Lahir pada tanggal 19 mei 1999 di Kecamatan cempa, Kabupaten pinrang, Sulawesi selatan. Penulis adalah anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Ayahanda **Norasman** dan Ibunda **Rosmawati** Penulis memulai pendidikan di SDN 35 Mangki, kemudian lanjut SMPN 3 Cempa, kemudian lanjut SMKN 1 Pinrang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tahun 2017 dengan Program Studi Matematika, Fakultas Tarbiyah.

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt serta doa yang selalu mengiringi penulis dari keluarga dan teman-teman. Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pembelajaran matematika berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep pengukuran luas bangun tak beraturan pada peserta didik kelas 7 SMP Negeri 4 Parepare*”.

